

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA BACAAN GHARIB DALAM
AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS XI DI MAN 1 BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan oleh :

**Raihani Maulina
NIM. 180201013**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA BACAAN GHARIB DALAM
AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS XI DI MAN 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan

Islam

Oleh :

Raihani Maulina
NIM. 180201013

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

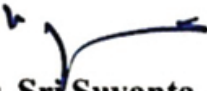
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003


Dra. Safrina Ariani, MA
NIP. 197102231996032001

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA BACAAN GHARIB DALAM
AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS XI DI MAN 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
diterima sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:


Rabu, 27 Juli 2022
28 Zulhijjah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003


Sekretaris,


Munzir, S.Pd.I, M.Ag
NIP. 19830714200901001

Penguji I,


Dra. Safrina Ariani, MA
NIP. 197102231996032001

Penguji II,


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197506092006041005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/ SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raihani Maulina

NIM : 180201013

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilih karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Raihani Maulina

ABSTRAK

Nama : Raihani Maulina
NIM : 180201013
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 27 Juli 2022
Tebal Skripsi : 86 Halaman
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II : Dra. Safrina Ariani, MA
Kata Kunci : Kemampuan Membaca, Bacaan Gharib, Siswa

Membaca Al-Quran harus berpedoman pada aturan dalam ilmu tajwid, karena di dalamnya terdapat berbagai keunikan dalam cara membacanya, seperti adanya bacaan-bacaan *gharib* (aneh), huruf *muqaththa'ah*, *musykilat*, dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah tidak semua orang yang lancar membaca Al-Quran dapat mengenali bacaan unik ini kecuali telah mempelajarinya lebih dulu dengan *bertalaqqi* kepada orang-orang yang menguasai ilmu tajwid. Karena kenyataannya bukan hanya kesulitan mengenali bacaan asing, namun juga tidak sedikit peserta didik lulusan madrasah yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Padahal, pembelajaran di Madrasah Aliyah merupakan lanjutan dari strata pendidikan dasar (Ibtidaiyah) dan menengah (Tsanawiyah). Idealnya siswa Madrasah Aliyah sudah bisa membaca Al-Qur'an dan menguasai kaedah-kaedah dalam ilmu tajwid. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI MAN 1 Banda Aceh dalam membaca bacaan gharib, kesulitan yang dialami, serta faktor penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara, tes, dan observasi. Kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif evaluatif dan disajikan dalam bentuk narasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diberi tes lisan, hanya 1 orang yang dapat membaca semua jenis bacaan gharib dengan sempurna. Bacaan imalah merupakan jenis bacaan gharib yang lebih familiar bagi siswa dan ibdal merupakan jenis bacaan yang asing. Kesulitan yang dialami siswa berupa kesulitan pada pengucapan lafadz yang benar (pada bacaan imalah dan tashil) dan sulit mendemonstrasikan isyarat bacaan (pada bacaan isyam). Faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca bacaan gharib adalah latar belakang sekolah siswa sebelumnya, materi bacaan gharib yang diajarkan guru hanya sebatas teori tanpa praktik, dan tidak adanya program khusus qiraat Al-Quran di MAN 1 Banda Aceh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, yang dengan hidayah Allah SWT. pula penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepangkuan Alam Rasulullah SAW. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang ilmiah.

Skripsi yang berjudul **“Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib dalam Al-Qur’an pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Banda Aceh”** ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S-1). Dalam hal ini penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan dan kesulitan siswa membaca bacaan gharib dalam Al-Quran dan faktor penyebabnya. Analisis ini berfungsi sebagai penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran yang selama ini dilaksanakan di MAN 1 Banda Aceh.

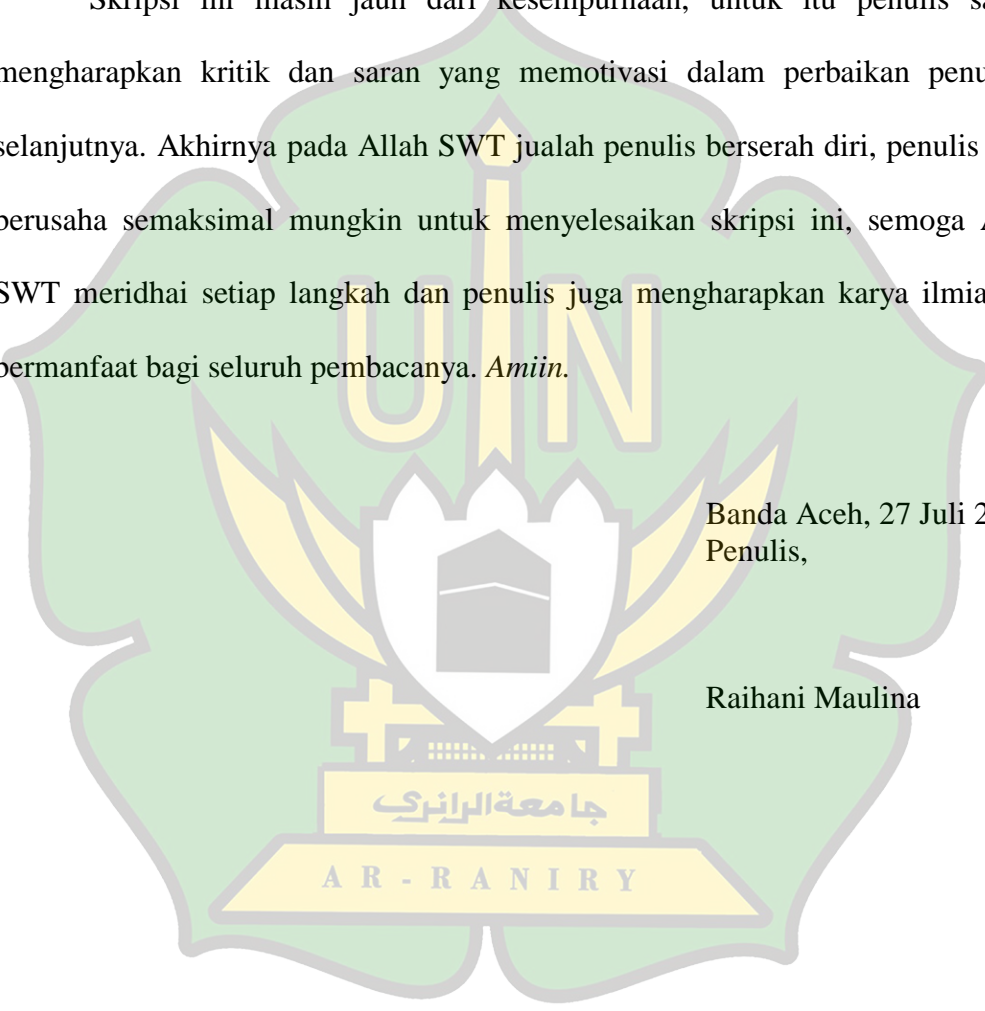
Ucapan terima kasih satulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag selaku Pembimbing 1 dan Ibu Dra. Safrina Ariani, MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan saran dan petunjuk dari beliau. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor, Dekan Fakultas Tarbiyah, Ketua Prodi PAI, Para Dosen dan Asisten serta para Akademisi Prodi PAI yang telah membantu dan memberikan penulis pengajaran dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat serta menjadi bekal untuk penulis dalam melanjutkan masa

depan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala MAN 1 Banda Aceh, para Waka Madrasah, dewan guru, para staf, dan siswa siswi MAN 1 Banda Aceh yang bersedia kerjasama dan membantu penulis dalam pengumpulan bahan dan data penelitian. Sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan maksimal.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang memotivasi dalam perbaikan penulisan selanjutnya. Akhirnya pada Allah SWT jualah penulis berserah diri, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT meridhai setiap langkah dan penulis juga mengharapkan karya ilmiah ini bermanfaat bagi seluruh pembacanya. *Amiin*.

Banda Aceh, 27 Juli 2022
Penulis,

Raihani Maulina



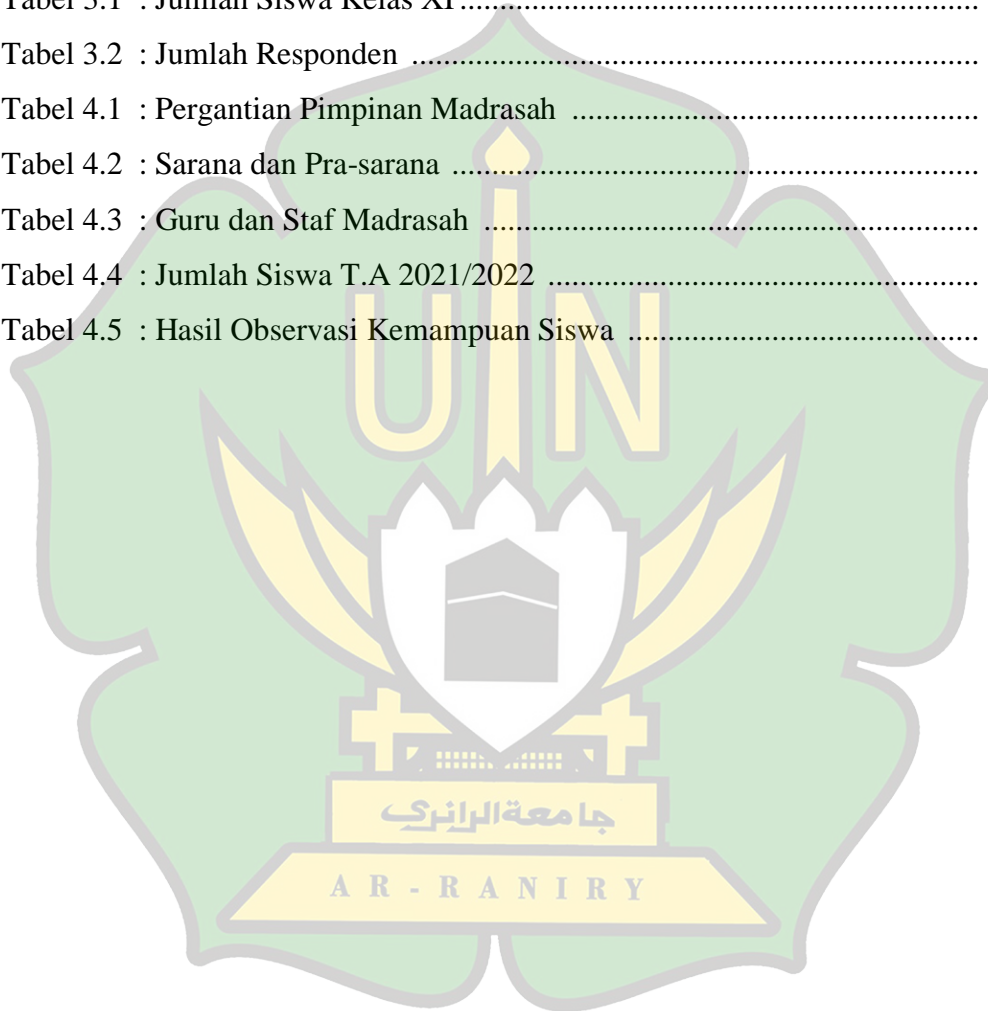
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Definisi Operasional.....	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Kriteria Kemampuan Membaca Al-Quran	11
1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran	11
2. Kriteria Kemampuan Membaca Al-Quran	13
B. Bacaan Gharib dalam Al-Quran	23
1. Pengertian Bacaan Gharib	23
2. Macam-macam Bacaan Gharib	23
C. Faktor Kesulitan dalam membaca Bacaan Gharib	30
D. Panduan dalam Membaca Bacaan Gharib	31

BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Teknik Pengumpulan Data	34
C. Instrumen Pengumpulan Data	36
D. Analisis Data	40
E. Lokasi Penelitian	41
F. Subjek Penelitian	41
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Lokasi Penelitian	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
1. Kemampuan siswa MAN 1 Banda Aceh Membaca Bacaan Gharib.....	55
2. Kesulitan yang dialami ketika Membaca Bacaan Gharib	66
3. Faktor yang Mempengaruhi siswa kesulitan membaca Bacaan Gharib.....	69
4. Solusi untuk Menunjang kemampuan Siswa membaca Bacaan Gharib.....	71
C. Analisis Hasil Penelitian	73
BAB V : PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Sifat Huruf yang Berlawanan.....	18
Tabel 2.2 : Sifat Huruf yang tidak Berlawanan	18
Tabel 2.3 : Tanda Waqaf dalam Rasm Ustmani	20
Tabel 3.1 : Jumlah Siswa Kelas XI	42
Tabel 3.2 : Jumlah Responden	43
Tabel 4.1 : Pergantian Pimpinan Madrasah	50
Tabel 4.2 : Sarana dan Pra-sarana	53
Tabel 4.3 : Guru dan Staf Madrasah	54
Tabel 4.4 : Jumlah Siswa T.A 2021/2022	55
Tabel 4.5 : Hasil Observasi Kemampuan Siswa	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi	80
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian	81
Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian	84
Lampiran 4 : Surat Penelitian	85
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup	86



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat Jibril, berbahasa arab, diturunkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.¹ Al-Quran merupakan mukjizat Rasul yang diturunkan untuk menjadi pedoman hidup oleh seluruh ummat manusia. Sebagai muslim, tentu sudah menjadi kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an. Karena di dalamnya memuat nilai-nilai luhur dan segala hal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga dengan mempelajari Al-Quran akan memudahkan kita dalam memanifestasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca teks Arab pada umumnya. Meskipun Al-Quran berbahasa Arab, didalamnya terdapat kaedah-kaedah tertentu yang harus dibaca dengan benar. Agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, tentu harus dengan menggunakan ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara melafalkan huruf-huruf yang ada di dalam Al-Quran. Para ulama qiraat berpendapat bahwa, bacaan Al-Quran yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid dianggap sebagai suatu kesalahan yang menimpa lafadz dan dapat merusak makna, baik

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 1

secara *Khafiy* (tersirat) maupun secara *Jaliy* (Jelas).² Mempelajari ilmu tajwid hukumnya Fardhu Kifayah, namun menggunakannya ketika membaca Al-Quran hukumnya adalah Fardhu 'Ain. Sehingga setiap muslim diharuskan untuk mempelajari tajwid agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, agar sempurna maknanya.³

Dalam Al-Quran terdapat berbagai keunikan dalam cara membacanya, seperti adanya bacaan-bacaan *gharib* (aneh), huruf *muqaththa'ah* sebagai salah satu dari *Fawatihus Suwar*, *musykilat*, dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah tidak semua orang yang lancar membaca Al-Quran dapat mengenali bacaan unik ini kecuali telah mempelajarinya lebih dulu dengan *bertalaqqi* kepada orang-orang yang menguasai ilmu tajwid.

Belajar Al-Qur'an bagi sebagian orang dipandang sebagai sebuah pembelajaran yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Hal inilah yang menjadi hambatan ketika mempelajari Al-Qur'an. Pola pikir yang kaku dengan menganggap hukum tajwid dan kaidah-kaidahnya begitu sulit dipelajari membuat mereka malas untuk memperbaiki bacaan Al-Quran. Padahal, ulama terdahulu telah bersusah payah berjihad membuka jalan kemudahan agar generasi selanjutnya mudah mempelajari Al-Qur'an, seperti memberi baris, tanda baca, mengkodifikasikan Al-Quran yang awalnya hanya berbentuk naskah, menyusun dan meringkas kitab-kitab tajwid, melahirkan

² Syaikh Manna Al-Qattan, terj. H. Aunur Rafiq El-Majni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 230

³ Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid (Mudan dan Praktis)*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), hlm. 1-2

metode-metode terbaik dalam mempelajari Al-Qur'an, dan masih banyak lagi.⁴

Belajar Al-Quran mulai diperkenalkan sejak usia balita. Biasanya orang tua mengantarkan anak mereka ke Lembaga Pendidikan non-formal dilingkungan sekitarnya seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan sejenisnya. Di lembaga pendidikan formal, pembelajaran Al-Quran juga mulai diajarkan sejak SD / Ibtidaiyah. Namun kenyataannya, fenomena yang terjadi di sekitar kita, tidak sedikit peserta didik lulusan madrasah yang tidak lancar membaca Al-Qur'an. Padahal, pembelajaran di Madrasah Aliyah merupakan lanjutan dari strata pendidikan dasar (Ibtidaiyah) dan menengah (Tsanawiyah). Idealnya siswa Madrasah Aliyah sudah bisa membaca Al-Qur'an dan menguasai kaedah-kaedah dalam ilmu tajwid.

Namun, realitanya justru berbanding terbalik dari harapan. Hal ini dapat dipicu karena beberapa faktor seperti kurangnya waktu untuk belajar Al-Quran. Pemberlakuan sekolah *full-day* membuat anak merasa lelah dan kurang fokus belajar, ditambah beban studi yang berat seperti tugas rumah yang harus diselesaikannya di malam hari atau hari libur, adanya kegiatan tambahan dari pihak sekolah, membuat mereka menjadi kekurangan waktu luang untuk belajar Al-Quran.

Faktor selanjutnya dapat dipicu karena pergantian guru di tempat belajar yang berbeda. Sehingga proses belajar dirasa kurang menarik. Hal ini karena berbeda guru, berbeda pula metode pembelajarannya. Masing-masing

⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013), hlm 152-167

guru punya cara tersendiri dalam mentransfer ilmu, ada yang menggunakan cara lemah lembut dan ada yang sedikit tegas, ada yang penjelasannya jelas dan ada yang kurang jelas. Anak-anak cenderung menyukai guru yang dirasa cocok dengan mereka. Karena perbedaan pola ajar inilah yang membuat mereka kurang tertarik untuk belajar Al-Quran.

Padahal tiap-tiap lembaga pendidikan madrasah telah menjalankan program bagi peserta didiknya, namun masih ada juga yang tidak sepenuhnya terealisasi. Masih banyak peserta didik yang acuh terhadap Al-Quran. Ada di antara mereka yang hanya paham teori namun gagal di praktiknya, begitupun sebaliknya. Seperti yang terjadi di MAN 1 Banda Aceh, meskipun begitu banyak program keagamaan seperti mengaji di pagi hari, tahfidz al-Qur'an juz 30, les tambahan mata pelajaran agama bagi jurusan keagamaan, rutinitas membaca yasin di hari jumat, dan ekstrakurikuler lainnya tak lantas membuat semua siswa di madrasah ini lancar membaca Al-Quran. Ketika diuji, ada yang masih terbata-bata dalam melafalkan bacaan Al-Quran, bahkan ada sebagian siswa yang sama sekali tidak mengenal bacaan gharib dalam Al-Quran. Hal ini didasari latar belakang sekolah asal siswa yang notabene-nya bukan madrasah, sehingga pendidikan Al-Quran yang mereka dapatkan terlambat.⁵

Padahal bacaan gharib mulai dipelajari sejak Tsanawiyah. Di kelas IX mata pelajaran Al-Quran Hadis semester II, terdapat materi tentang bacaan gharib. Materi tersebut mengulas tentang pengertian dan macam-macam

⁵ Hasil observasi/ wawancara awal peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banda Aceh

bacaan gharib, disertai cara membacanya. Seharusnya setelah mempelajari ini, siswa di Madrasah Aliyah yang merupakan alumni dari Madrasah Tsanawiyah sudah mengenal dan dapat menguasai bacaan gharib dalam Al-Quran. Meski bacaan gharib memang agak sulit dalam cara pengucapannya, namun dengan pembelajaran yang intensif siswa pasti akan mahir dengan sendirinya.

Atas dasar inilah, penulis ingin menganalisis kemampuan membaca bacaan gharib dalam Al-Quran pada siswa kelas XI di MAN 1 Banda Aceh, dengan harapan dapat menemukan solusi untuk menghasilkan output madrasah yang lebih baik di bidang IMTAQ (Iman dan Taqwa), khususnya dalam hal kemampuan membaca bacaan gharib dalam Al-Quran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca bacaan gharib?
2. Apa saja kesulitan yang dialami siswa ketika membaca bacaan gharib?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan membaca bacaan gharib?
4. Apa solusi yang dapat ditempuh untuk menunjang kemampuan siswa membaca bacaan gharib?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam membaca bacaan gharib
2. Untuk mendeskripsikan kesulitan yang muncul ketika siswa membaca bacaan gharib.

3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa tidak bisa membaca bacaan gharib.
4. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh untuk mengatasi siswa yang tidak bisa membaca bacaan gharib.

D. Manfaat Penelitian

1. Mencari solusi terhadap kesulitan yang dihadapi siswa ketika membaca bacaan gharib.
2. Untuk membantu siswa memecahkan permasalahan yang mereka hadapi berdasarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan.
3. Membuat masyarakat menaruh perhatian besar pada pendidikan Al-Quran.
4. Mendorong guru dan lembaga pendidikan terkait dalam berinovasi membuat program pendidikan Al-Quran sehingga menghasilkan output yang berkualitas.
5. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang akan melakukan riset dengan judul yang terkait.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Hidayati yang berjudul “*Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid Dan Gharib Di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Quran Purwoyoso Ngaliyan Semarang*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang pemahaman

santri terhadap ilmu tajwid dan gharib yang telah diajarkan di pondok pesantren tersebut.⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan yang saya teliti adalah sama-sama menganalisis kemampuan peserta didik tentang bacaan gharib. Perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada hasil belajar santri sedangkan penelitian saya tidak terikat dari hasil belajar siswa. Subjek penelitian juga berbeda, Anita meneliti santri di pondok pesantren sedangkan saya meneliti siswa di Madrasah Aliyah Negeri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yetti Hasnah, seorang Dosen tetap jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “*Problematika Gharib dalam Bahasa Arab*”. Hasil penelitian ini mengulas secara rinci tentang bacaan gharib dalam kaidah Bahasa Arab serta berbagai kontradiksi dalam pengucapannya dari zaman ke zaman.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah sama-sama mengulas tentang bacaan gharib. Hanya saja, pada penelitian ini berfokus pada kaidah kebahasaannya, sedangkan penelitian saya berfokus pada kemampuan siswa dalam melafalkannya.

⁶ Anita Hidayati, Skripsi: “*Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid Dan Gharib Di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Quran Purwoyoso Ngaliyan Semarang*” (Jawa Tengah: UIN Walisongo, 2015)

⁷ Yetti Hasnah. “*Problematika Gharib dalam Bahasa Arab*”, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin banten, Vol.2 No.2 (2014)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wijayanti dengan judul “*Pengaruh Pemahaman Materi Pelajaran Gharib Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Jilid 7 TPQ Sabilul Huda Karangayu Cepiring Kab.Kendal*”. hasil penelitian ini menunjukkan tidak pengaruh positif dan korelasi antara pemahaman materi materi pelajaran gharib dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Jilid 7 TPQ Sabilul Huda.⁸

Adapun perbedaan sudut pandang penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini berfokus pada korelasi antara materi pelajaran gharib dengan kemampuan santri, sedangkan saya hanya meneliti kemampuan siswa secara umum tanpa menghubungkannya dengan aspek manapun.

F. Definisi Operasional

1. Analisis Kemampuan Membaca

Analisis merupakan suatu kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Peristiwa tersebut dapat berupa karangan, perbuatan, dan sebagainya.⁹

Kemampuan berasal dari kata mampu, yang berarti kuasa, sanggup, bisa. Secara terminologi kemampuan didefinisikan sebagai suatu kapasitas diri (kecakapan) dari seorang individu untuk melakukan sesuatu.

⁸ Fitri Wijayanti, *Pengaruh pemahaman materi Pelajaran Gharib Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Jilid 7 TPQ Sabilul Huda Karangayu Cepiring Kab.Kendal*, Thesis, IAIN Walisongo. 2010.

⁹ MLA: “Analisis”. KBBI Daring, 2019. Web. 06 Feb 2022

Kemampuan dalam diri seseorang biasa disebut sebagai potensi, dan potensi dapat diasah.¹⁰

Membaca berasal dari kata baca yang berarti mengucapkan huruf atau kumpulan huruf. Secara istilah membaca diartikan sebagai kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, tulisan yang memiliki makna sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca.¹¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis kemampuan membaca adalah penyelidikan terhadap kemampuan seorang individu dalam mengenali huruf dan kata, yang kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta dapat memahami makna dari tulisan yang dibacanya.

2. Bacaan Gharib

Gharib berasal dari Bahasa Arab yang berarti tersembunyi, asing, aneh. Dalam ilmu tajwid, bacaan gharib didefinisikan sebagai bacaan yang aneh di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Disebut aneh karena cara membacanya berbeda dengan yang tertera pada lafadznya sehingga membutuhkan ilmu agar dapat memahami dan membacanya.¹²

G. Sistematika Pembahasan

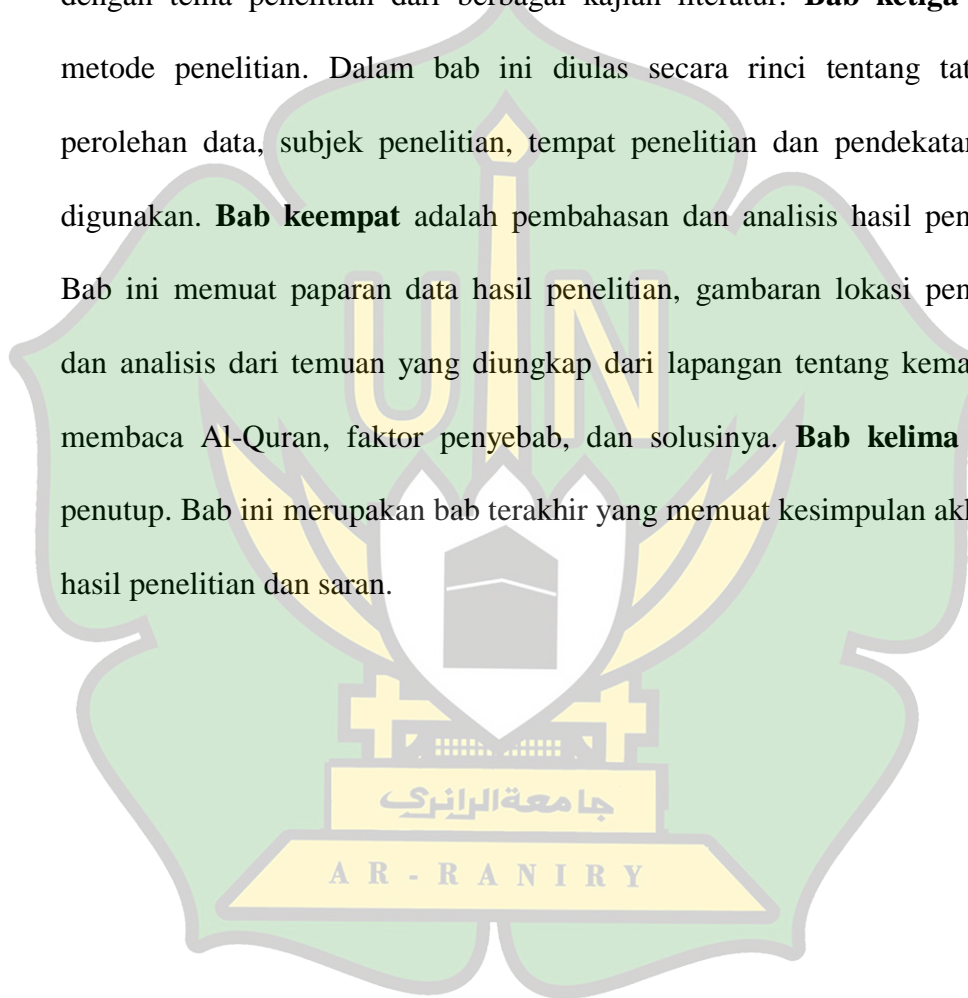
Adapun sistematika pembagian bab adalah sebagai berikut :

¹⁰ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan metode ummi dalam Pembelajaran al-Quran*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm 24-25

¹¹ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 1-2

¹² Marzuki dkk, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 265-266

Bab pertama memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan yang diulas secara umum. **Bab kedua** adalah landasan teori. Pada bab ini menguraikan secara rinci teori-teori yang relevan dengan tema penelitian dari berbagai kajian literatur. **Bab ketiga** adalah metode penelitian. Dalam bab ini diulas secara rinci tentang tata cara perolehan data, subjek penelitian, tempat penelitian dan pendekatan yang digunakan. **Bab keempat** adalah pembahasan dan analisis hasil penelitian. Bab ini memuat paparan data hasil penelitian, gambaran lokasi penelitian, dan analisis dari temuan yang diungkap dari lapangan tentang kemampuan membaca Al-Quran, faktor penyebab, dan solusinya. **Bab kelima** adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kriteria Kemampuan Membaca Al-Quran

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya adalah kuasa, sanggup, atau bisa. Kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.¹³ Jadi seseorang dapat dikategorikan mampu ketika ia dapat melakukan sesuatu pekerjaan yang dibebankan untuknya. Sedangkan membaca merupakan proses memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca berarti keadaan seseorang yang sanggup memahami isi dari teks yang dibaca.

Al-Quran secara etimologi berasal dari kata *qara-a* yang berarti baca. Dan dalam bentuk masdarnya berubah menjadi *qiraah* yang artinya bacaan. Kata *Quran* diambil dari sebuah ayat dalam Al-Quran yaitu :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu.*”¹⁵

Adapun secara terminologi, di kalangan para fuqaha yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhailly, Al-Quran didefinisikan sebagai berikut :

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 552

¹⁴ *Ibid*, hlm. 6

¹⁵ QS. Al-Qiyamah/ 75: 17-18

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ اللَّهُ الْمُعْجَزُ ، الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِاللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ ، الْمُنْعَبَدُ بِتِلَاوَتِهِ ، الْمُنْفَعُ بِالتَّوَاتُرِ ، الْمُبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ ، الْمَحْتَمُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ .

*“Al-Quran adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat, berbahasa Arab, tertulis dalam lembaran-lembaran, membacanya bernilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, , diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri pada surah An-Naas”.*¹⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Quran merupakan sebuah keterampilan melafazhkan ayat dalam Al-Quran dengan berpedoman pada kaidah tajwid. Oleh karena itu dalam membaca Al-Quran, dibutuhkan ilmu agar terhindar dari kesalahan yang mengakibatkan rusaknya makna ayat. Wahyu yang pertama turun dalam Al-Quran adalah perintah membaca, bukan menulis atau berbicara.¹⁷ Hal ini termaktub dalam firman Allah sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”.*¹⁸

Membaca Al-Quran berbeda dengan membaca teks biasa, jika teks biasa ketika dibaca dapat langsung dipahami maknanya meskipun teks tersebut berbahasa Arab, sedangkan untuk memahami makna dari teks ayat Al-Quran dibutuhkan penafsiran khusus di tiap-tiap ayatnya. Hal ini dikarenakan Al-Quran adalah Kalam Allah yang tidak boleh dipahami secara semena-mena oleh orang awam yang tidak memadai ilmunya. Dan

¹⁶ Abdul Hamid, *Pengantar Studi AL-Quran*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 7-8

¹⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm 45-46

¹⁸ QS. Al-‘Alaq/ 96: 1

inilah yang menjadi salah satu dari keotentikan Al-Quran, tidak ada yang bisa menyamai maupun menandinginya.¹⁹

2. Kriteria Kemampuan dalam Membaca Al-Quran

Seseorang dikategorikan mampu melakukan sesuatu jika memenuhi syarat atau kriteria tertentu. Dalam membaca Al-Quran, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh umat islam agar dapat dianggap mampu membaca Al-Quran, yakni:

a. Menguasai Ilmu Tajwid

1) Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid berasal dari Bahasa Arab جَوِّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدٌ yang artinya membaguskan, memperbaiki, memperindah.²⁰ Adapun tajwid menurut istilah adalah :

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ وَإِعْطَائُهُ حَقَّهُ وَ مُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

“Mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya (tempat keluarnya) dengan memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya”.

Yang dimaksud dengan *haq* huruf ialah sifat asli yang melekat pada huruf seperti *jahr*, *isti'la*, *istifal*, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* huruf ialah sifat yang tampak sewaktu-waktu sesuai kondisi huruf (letak posisi huruf, dan

¹⁹ Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Tafsir Al-Quran*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 55

²⁰ Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid (Mudan dan Praktis)*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), hlm. 1

sebab lainnya), seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'*, *idgham*, dan lain sebagainya.²¹

Syaikh Ibnu Jaziri mengatakan bahwa ilmu tajwid merupakan suatu proses mendatangkan bacaan yang baik dan benar pada semua *lafazh*, sehingga terhindar dari kerusakan bacaan.²² Sedangkan menurut 'Athiyyah Qabil Nashar, ilmu tajwid adalah ilmu yang membahas kata-kata ayat Al-Quran dari segi pemberian huruf pada haknya yang berupa sifat-sifat lazim yang diperlukan, atau mustahaq huruf dari hukum bacaan yang muncul dari sifat tersebut.²³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Quran sesuai dengan kaedah tertentu. Ilmu tajwid penting untuk dipelajari agar kita dapat memahami cara membaca Al-Quran yang baik dan benar, sehingga tidak merusak maknanya.

2) Perintah Membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan dari kesalahan ketika membaca Al-Quran. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif). Namun hukum

²¹ Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap (Revisi)*, (Bukit Tinggi: el- Ameen Publisher, 2019), hlm. 1

²² Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan Al-Quran Al-Karim*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), hlm. 150

²³ Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 28-29

membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan dalam ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain* (kewajiban individual).²⁴

Berdasarkan hal tersebut, Syaikh Syamsuddin Muhammad Ibnul Jazariy menuliskan dalam *Muqaddimah Jazariyyah*-nya,

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَّازِمٌ , مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آتَمٌ

“Membaca Al-Quran dengan tajwid itu *fardhu*, barangsiapa yang tidak men-tajwidkan Al-Quran, maka itu berdosa”.²⁵

Allah SWT. Memerintahkan kita untuk senantiasa membaca Al-Quran dalam Firman-Nya sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁶

Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi juga menyebutkan tentang ganjaran pahala orang yang membaca Al- Quran, yakni satu huruf bernilai 10 pahala, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ الْحَتَمِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ

²⁴ Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid (Mudan dan Praktis)*, ... hlm. 1-2

²⁵ Zaki Zamani, *Belajar Tajwid Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Press Indo, 2012), hlm. 15

²⁶ QS. Al-Ankabut/ 29: 45

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ »

27

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Abakar al-hanafi, telah menceritakan kepada kami Dhahhak ibn Utsman dari Ayyub ibn Musa mereka berkata, Saya mendengar Muhammad Ibn Ka’ab al-Quradhi berkata saya mendengar Abdullah ibn Mas’ud ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda : Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Quran) maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”

Terdapat banyak sekali faedah ketika kita membaca Al-Quran, di antaranya mendapat pahala dari Allah SWT., mendapat ketenangan dalam hidup, mencerdaskan pikiran, menjadi penawar berbagai macam penyakit, mencegah musibah, serta yang paling penting adalah Al-Quran akan menjadi penerang di alam kubur. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kita sebagai muslim berlomba-lomba untuk mendapatkan fadhilah ini.²⁸

3) Cabang-Cabang Ilmu Tajwid

Menurut Isham Muflih al-Qudhat dalam kitabnya yang berjudul *Al-Wadhhih fi Ahkam At-Tajwid*, ilmu tajwid memiliki beberapa cabang, yaitu:

²⁷ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Fikri, 1988), no. 2835

²⁸ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hlm. 67-83

a) *Makharijul Huruf* (Tempat Keluarnya Huruf)

Secara bahasa, *Makharijul Huruf* berasal dari Bahasa arab yang terdiri dari dua kata, yakni مَخَارِجُ yang berarti tempat keluarnya dan حُرُوفُ yang artinya huruf hijaiyah. Secara istilah *makharijul huruf* merupakan tempat-tempat atau letak keluarnya huruf hijaiyah ketika membunyikannya. *makharijul huruf* merupakan elemen penting dalam mempelajari ilmu tajwid, karena kesalahan pengucapan huruf dapat menyebabkan berubahnya makna ayat dalam Al-Quran.

Makharijul huruf secara umum dibagi menjadi lima bagian yakni, makhraj *al-lisan* (lidah), *al-halq* (tenggorokan), *asy-syafatain* (bibir), *al-jauf* (rongga mulut), dan *al-khaisyum* (pangkal hidung/ dengung). Masing-masing makhraj terbagi lagi menjadi bagian ujung, tengah, pangkal, atas, bawah dan bagian lain dari letak makhraj dari masing-masing huruf.²⁹

b) *Shifatul Huruf* (Sifat-sifat Huruf)

Sifat menurut bahasa adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Jadi *shifatul huruf* adalah keadaan yang melekat pada suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari *makhraj*-nya. Ulama Qiraat membagi sifat huruf kepada dua kelompok, yaitu:

²⁹ Sutarto Hadi dkk, *Modul Tajwid Al-Quran (Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 5-7

- i. Sifat huruf yang berlawanan sebanyak 5 sifat ditambah lawannya 5, sehingga jumlahnya 10 sifat. Sifat tersebut diantaranya:³⁰

TABEL 2.1

SIFAT HURUF YANG BERLAWANAN

جَهْرٌ (Jelas)	هَمْسٌ (Samar)
شِدَّةٌ (Kuat)	رَخَاوَةٌ (Lunak)
إِسْتِعْلَاءٌ (Terangkat)	إِسْتِقْطَالٌ (Turun)
إِطْبَاقٌ (Tertutup)	إِنْفِتَاحٌ (Terbuka)
إِصْمَاتٌ (Diam)	إِذْلَاقٌ (Lancar)

- ii. Sifat huruf yang tidak berlawanan ada 9 yaitu:

TABEL 2.2

SIFAT HURUF YANG TIDAK BERLAWANAN

Nama Sifat	Arti
تَوَسُّطٌ	Pertengahan
لَيِّنٌ	Lunak
إِنْحِرَافٌ	Condong
تَكَرُّيرٌ	Mengulang-ulang
صَفِيرٌ	Siul
تَفْسِيحٌ	berhembus angin
فَلْقَاءَةٌ	Goncang

³⁰ Suwarno, *Tahsin Al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 34-37

إِسْطَالَةٌ
عُنْتَةٌ

Memanjang

Berdengung

c) *Al- Waqf wal Ibtida'* (Aturan Berhenti dan Memulai bacaan)

Secara bahasa kata *Waqf* berasal dari bahasa arab yang berarti diam, berhenti, atau menahan gerakan. Sedangkan dalam pengertian ilmu tajwid *Waqf* didefinisikan sebagai berikut:

الْوَقْفُ هُوَ قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ الْقُرْآنِيَّةِ زَمَنًا يَسِيرًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ الْقَارِئُ بِدَيْتَةِ
اسْتِنْتِافِ الْقِرَاءَةِ

“*Waqf* adalah memutus suara pada kata dari Al-Quran selama masa qari bernafas dengan niat memulai membaca”.³¹

Sedangkan *ibtida'* berasal dari kata *بَدَأَ* yang artinya memulai.

Secara istilah menurut Ulama Qurra' *ibtida'* adalah memulai bacaan Al-Quran, baik dari awal ayat maupun meneruskan bacaan ayat sebelumnya yang dihentikan.

Pada dasarnya mayoritas pembaca Al-Quran tidak mampu membaca satu rangkaian ayat yang panjang dalam satu tarikan nafas, sedangkan bernafas ditengah bacaan (*tanaffus*) tidak diperbolehkan. Oleh karena itu jika memang terpaksa harus mengambil nafas, terdapat 3 langkah:

- i. Mencari tempat berhenti (*waqf*) yang tepat
- ii. Menentukan kalimat yang tepat untuk memulai bacaan (*ibtida'*)

³¹ Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid, ...*, hlm. 174

- iii. Memastikan *waqf* dan *ibtida'* tidak merubah arti dan tidak menimbulkan cacat terhadap pemahaman makna dari ayat Al-Quran.

Dalam *Rasm Ustmani* terdapat beberapa tanda *waqf*, sebagai berikut:³²

TABEL 2.3
TANDA WAQAF DALAM RASM UTMANI

Tanda	Maksud	Keterangan
ج	<i>Waqaf Jaiz</i>	Boleh berhenti boleh lanjut, namun berhenti lebih baik
م	<i>Waqaf Lazim</i>	Harus berhenti
ط	<i>Waqaf Muthlaq</i>	Harus Berhenti
قف	<i>Qif</i>	Boleh berhenti boleh lanjut, namun berhenti lebih baik
⋮ ⋮ ⋮	<i>Waqaf Muraqabah/ Mu'anaqah</i>	Berhenti di salah satu tanda
صلى	<i>Washal Aula</i>	Lanjut lebih baik, meskipun boleh berhenti
ص	<i>Waqaf Murakhash</i>	Lebih baik lanjut, meski boleh berhenti

³² Muhaimin dan Mas'ulil Munawaroh, *Argumentasi Bacaan Gharib & Musykilat (Bacaan Wajib bagi guru-guru TPQ)*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm 7-25

ق	<i>Waqaf Qila</i>	Lebih baik lanjut, meski boleh berhenti
لا	<i>Waqaf Laa Fiih</i>	Dilarang berhenti
ز	<i>Waqaf Mujawwaz</i>	Boleh berhenti boleh lanjut, namun lanjut lebih baik
قلی	<i>Waqaf Aula</i>	Berhenti lebih baik, meskipun boleh lanjut

b. Kelancaran (Tartil)

Seseorang yang dikategorikan mampu membaca Al-Quran adalah yang lancar dalam melafazhkan ayat-ayat Al-Quran. Kelancaran tersebut meliputi ketepatan pengucapan huruf dan *syakl*, serta tepat panjang dan pendeknya (*Mad wal Qashr*). Lancar dalam membaca Al-Quran bukan berarti dapat membacanya dengan tergesa-gesa, melainkan perlahan-lahan (*Tartil*) agar ayat yang dibaca terdengar jelas dan dapat dihayati oleh orang-orang yang mendengarnya.³³

Sesuai dengan perintah Allah dalam QS. *Al-Muzzammil* ayat 4:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya : Bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan dan jelas (yaitu dengan memakai tajwidnya).³⁴

³³ Zaki Zamani, *Belajar Tajwid Untuk Pemula*, ... hlm. 115

³⁴ QS. Al-Muzzammil/ 73: 4

Sayyidina Ali berpendapat mengenai penggunaan redaksi

“Tartilan” yaitu:

التَّزْيِيلُ يَعْنِي تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَ مَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“Tartil adalah memperbaiki bacaan huruf-huruf dan mengetahui perihal waqafnya”

Sayyidina Aisyah RA. meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW. mengenai ganjaran pahala bagi mereka yang lancar dalam membaca Al-Quran, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَبْرِيِّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَيْبِدٍ حَدَّثَنَا قَالَ ابْنُ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ » . (رواه مسلم)³⁵

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said dan Muhammad bin ‘Ubaid Al-Ghabri bersama dengan Abi ‘Uwanah berkata ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami abu ‘Uwanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa’ad ibnu Hisyam dari Aisyah RA. berkata, bahwa Rasulullah SAW. bersabda : “seorang yang lancar membaca Al-Quran, akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah. Adapun yang membaca Al-Quran dan terbata-bata dalam (melafazhkannya) dan sulit atasnya bacaan tersebut, maka baginya dua pahala”.

Dengan demikian, bacaan Al-Quran yang baik adalah yang dilakukan dengan tenang, jelas, lancar, namun tidak terburu-buru serta sesuai dengan aturan tajwidnya.

³⁵ Muslim ibnu Hajjaj An-Nisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-‘Araby), no. 798 , ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi

B. Bacaan Gharib dalam Al-Quran

1. Pengertian Bacaan Gharib

Gharib berasal dari bahasa Arab yang artinya asing, tersembunyi, atau samar. Secara istilah dalam ilmu qiraat, bacaan gharib adalah bacaan yang tidak sama dengan bacaan Al-Quran pada umumnya, atau bacaan yang jarang ditemukan dalam Al-Quran. Karena terdapat beberapa bacaan yang asing dikhawatirkan terjadi kesalahan ketika membacanya. Bacaan *gharib* muncul karena adanya kajian di bidang tata bahasa Arab dalam hal penggunaan diksi dalam Al-Quran. Agar dapat memahami dan membaca bacaan *gharib* dengan baik dan benar, harus ber-*talaqqi* kepada guru yang ilmu tajwidnya mumpuni agar tidak terjadi kerusakan makna ketika membaca Al-Quran.³⁶

Ummat muslim di Wilayah Asia khususnya wilayah Indonesia menggunakan Qiraat Imam ‘Ashim riwayat Imam Hafsh yang berasal dari jalur Asy-Syathibiyyah. Qiraat ini adalah yang paling masyhur dan dikenal di belahan dunia lainnya. Dalam Riwayat Imam Hafsh, terdapat beberapa bacaan gharib dalam Al-Quran, di antaranya *imalah*, *isymam*, *tashil*, *naql*, dan *ibdal*.

2. Macam-macam Bacaan Gharib

a. *Imalah*

Imalah menurut bahasa berasal dari wazan lafaz *أَمَالَ - يَمِيلُ - إِمَالَةً* yang

³⁶ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 63-65

artinya memiringkan atau membengkokkan. Sedangkan menurut istilah ialah:

أَنْ يَنْحُوا بِالْفَتْحَةِ نَحْوَ الْكُسْرَةِ وَبِالْأَلِفِ نَحْوَ الْيَاءِ

“Menyondongkan (suara) fathah ke arah kasrah atau (suara) alif ke ya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *imalah* berarti memiringkan bunyi bacaan fathah kepada kasrah. Bunyi bacaannya adalah seperti penyebutan ‘AC’. Bacaan *imalah* dalam Qiraat Imam ‘Ashim riwayat Hafsh hanya terdapat pada satu ayat yakni QS. Hud/ 11 : 41 dan ditandai dengan kata ^{إِمَالَةً}, sebagai berikut:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ^{قُلْ} إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

Sebab di-*imalah*-kannya lafazh tersebut adalah untuk membedakan lafazh “*Majraaha*” yang artinya berjalan di darat dengan lafazh “*Majreeha*” yang artinya berjalan di laut. Dalam salah satu kamus bahasa arab, lafazh ^{مَجْرَاهَا} berasal dari kata ^{جَرَى} yang artinya berjalan/ mengalir. Sehingga lafazh tersebut dapat digunakan dalam arti berjalan di darat ataupun di laut. Namun karena kecenderungan perjalanan di laut tidak stabil seperti halnya di darat, terkadang dihempas angin dan diterjang ombak, sehingga sangat tepat apabila lafazh tersebut di-*imalah*-kan.³⁷

³⁷ Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid...* hlm 268

Dalam ilmu Qiraat, ada satu bacaan gharib lain yang mirip dengan pengucapan *imalah*, yaitu bacaan *taqlil* yang terdapat dalam qiraat imam Abu Amr dan Imam Nafi'. Tetapi letak perbedaannya adalah pengucapan *taqlil* lebih condong ke fathah seperti bunyi “re” pada kata “mereka”. *Taqlil* ini juga disebut sebagai *Imalah Sughra*.³⁸

b. *Isymam*

Isymam secara bahasa artinya moncong atau monyong. Sedangkan dalam istilah ilmu qiraat:

صَمُّ الشَّفَتَيْنِ بُعَيْدَ الْأَسْكَانِ إِشَارَةٌ بِالصَّمِّ بِغَيْرِ صَوْتٍ وَبِغَيْرِ تَنْفُسٍ

“Memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernapas untuk mengiringi huruf yang bersukun sebagai isyarat dhammah”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *isymam* adalah memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernapas untuk mengiringi huruf yang sukun sebagai isyarat dhammah.

Dalam qiraat Imam Ashim riwayat Hafsh, *isymam* hanya terdapat pada satu tempat dalam QS. Yusuf/12 : 11, yakni pada kata لَا

تَأْمَنَّا, yaitu:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾

³⁸ Ahmad Fathoni, *Tuntuna Praktis 101 Maqra' Qiraat Mujawwad: Riwayat Ad-Duri dan As-Susiy (jilid 1)*, (Tangerang: IIQ Jakarta, 2020), hlm 15

Saat membaca lafazh tersebut, posisi lidah seperti halnya mengucapkan lafazh لَا تَأْمَنَّا sehingga hampir tidak ada perubahan bunyi. Hanya saja saat membaca dengung, dibaca dengan memonyongkan bibir hanya sebagai isyarat tanpa mengubah bunyi bacaan tersebut.

Kata لَا تَأْمَنَّا berasal dari kata تَأْمَنَّا . Namun dalam *Rasm Utsmani*, hanya tertulis satu nun yang bertasydid serta tidak ada dhammah. Oleh karena itu timbullah *isymam* untuk mengikuti standar penulisan di dalam *Rasm Utsmani*.³⁹

Hikmah dari bacaan *isymam* ini ialah, untuk mencibir perkataan saudara Nabi Yusuf yang sedang berdusta kepada ayahnya tentang kehilangan Nabi Yusuf AS.

c. *Naql*

Secara bahasa *naql* artinya memindahkan. Sedangkan secara istilah ilmu qiraat:

يُنْقَلُ حَرَكَةُ الْهَمْزَةِ إِلَى السَّاكِنِ قَبْلَهَا فَيَحْرِكُهُ بِحَرَكَتِهَا وَيُحْدَفُ الْهَمْزَةُ وَذَلِكَ إِذَا كَانَ السَّاكِنُ

“Memindahkan harakat hamzah kepada huruf sebelumnya yang sukun, dan membuang hamzah yang tidak berharakat lagi”.

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa *naql* berarti memindahkan harakat hamzah kepada huruf sebelumnya yang sukun,

³⁹ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2019), hlm. 174

kemudian hamzah yang tidak berharakat itu dibuang. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan bacaan.⁴⁰

Dalam qiraat Imam ‘Ashim riwayat Hafsh, bacaan *naql* hanya terjadi di satu tempat di dalam Al-Quran, yakni pada kata بِئْسَ الْإِسْمُ

yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat/ 49: 11, sebagai berikut:

بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Cara membacanya ialah **bi’salismu**. Dan *naql* hanya terjadi dalam bunyi bacaannya saja, sedangkan dalam penulisan tidak mengalami perubahan apapun.

d. *Tashil*

Tashil secara bahasa artinya memudahkan atau meringankan.

Sedangkan secara istilah:

النُّطْقُ بَيْنَ الْهَمْزَةِ وَالْأَلِفِ

“Mengeluarkan suara antara hamzah dengan alif”

berarti meringankan atau menyamakan suara antara hamzah dengan alif. Dalam qiraat Imam ‘Ashim riwayat Hafsh, bacaan *tashil* hanya terjadi satu kali yakni pada kata ءَ أَعْجَبِيَّ yang terdapat dalam QS.

Fushshilat/ 41: 44 sebagai berikut:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُضِّلَتْ آيَةٌ عَلَيْهِ ؕ ءَ أَعْجَبِيَّ وَ عَرَبِيَّ

⁴⁰ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 100 Qiraat Mujawwad: Riwayat Qaun, Warsy, Khalaf dan Qiraah Sab’ah*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta), hlm 20

Cara membacanya ialah hamzah pertama dibaca biasa, sedangkan hamzah kedua dibaca ringan antara hamzah dan alif, tanpa mad, yakni a~'jamiyyu.⁴¹

e. *Ibdal*

Secara etimologi, *ibdal* artinya mengganti. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu qiraat, *ibdal* adalah mengganti huruf yang satu dengan huruf lainnya. Dalam qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafsh, terdapat beberapa bacaan yang di-*ibdal*-kan dalam Al-Quran, diantaranya:

1) Mengganti Hamzah Qatha' (ء) dengan Alif Layyinah (ى)

Mayoritas Imam qiraat sepakat bahwa *hamzah qatha'* yang tidak menempel dengan kata sebelumnya dan terletak setelah *hamzah washal*, maka *hamzah qatha'* tersebut diganti dengan *alif layyinah*. Hal ini terjadi pada kata *أَتُونِي* dalam QS. Al-Ahqaf/ 46:

4, yaitu:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ۗ **أَتُونِي** بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾

Ada dua cara membaca kata tersebut, yakni:

- Jika *waqaf*, maka huruf ta disukunkan, sedangkan hamzah qatha' yang sukun diganti ya sukun. Sehingga cara membacanya menjadi **iituunii**.

⁴¹ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2016), hlm 197

- Jika *washal*, maka cara membacanya ialah sesuai dengan teks ayat, yaitu **samaawaati'tuunii**.

2) Mengganti huruf Shad (ص) dengan Sin (س)

Dalam hal pergantian huruf shad dengan sin ini, terdapat tiga ketentuan:

- Sebagian ulama qiraat, termasuk Imam 'Ashim, mengganti huruf shad dengan huruf sin pada dua kata, yang pertama pada kata **يَبْصُطُ** dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 245, sebagai berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيَضْعَفُ لَهٗ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

dan pada kata **بَصُطَةً** yang terdapat dalam QS. Al-A'raf/ 7: 69.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ **بَصُطَةً** فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Hal ini bertujuan agar kata tersebut kembali ke wazan asalnya yakni **بَسَطَ - يَبْسُطُ**.

- Huruf shad tidak diganti huruf sin pada kata **بِمُصَيِّطٍ**

Kata tersebut terdapat dalam QS. Al-Ghasyiyah/ 88: 22 dikarenakan sudah sesuai dengan teks dalam *rasm utsmani*.

Selain itu, juga untuk menyesuaikan sifat *ithbaq* dan sifat *isti'la* pada huruf *tha'*. Berikut ayatnya:

لَأَنْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

iii. Boleh mengganti huruf *shad* dengan *sin* ataupun tidak.

Ketentuan ini berlaku pada kata الْمُصَيْطِرُونَ dalam QS. At-Thur/ 52: 37. Jika huruf *shad* diganti dengan huruf *sin*, tujuannya adalah untuk mengembalikan kata tersebut kepada wazan asalnya yaitu سَيْطَرٌ – يُسَيْطِرُ. Sedangkan jika *shad* tidak diganti dengan huruf *sin*, tujuannya adalah untuk menyesuaikan sifat *ithbaq* dan *isti'la* pada huruf *tha'*. Berikut adalah ayatnya:

42

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمْ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٢٧﴾

C. Faktor Kesulitan dalam Membaca Bacaan Gharib

1. Lafadz Tidak Berubah - RANIRY

Hampir semua bacaan *gharib* hanya terjadi perubahan pada bacaannya saja, sedangkan teks ayat tidak terdapat perubahan. Bagi kaum

⁴² Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula*,... hlm 177-180

awam yang tidak pernah belajar tentang bacaan asing ini, tentu akan mengalami kesulitan ketika membacanya.⁴³

2. Tidak Memahami Istilah yang disematkan pada Ayat

Pada bacaan seperti *Imalah* dan *ibdal*, terdapat tanda atau istilah khusus yang berupa tulisan di bagian atas atau bawah ayat. Namun bagi sebagian orang, meski telah ada tanda khusus, tidak menjamin dapat dipahami dan dibaca dengan baik kecuali orang-orang yang telah mempelajari ilmu tajwid secara tuntas.

3. Kesulitan dalam Mengucapkannya karena Perbedaan Lahjah (Dialek)

Bagi orang Asia, sejak kecil diajarkan bahwa harakat hidup yang terdapat di dalam Al-Quran hanyalah fathah, kasrah, dan dhammah. Ketika terdapat cara membaca yang sedikit berbeda dari ketiga harakat dasar tersebut, tidak jarang sebagian orang mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat dipicu juga karena perbedaan dialek bahasa masyarakat setempat yang tidak terbiasa dengan beberapa lahjah Arab sehingga mempengaruhi juga ketika membaca Al-Quran.

D. Panduan dalam Membaca Bacaan Gharib

1. *Talaqqi* kepada guru yang ahli di bidang tersebut.

Al-Quran memiliki sanad qiraat yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sanad tersebut dan

⁴³ Siti Pramitha Retno Wardhani, *Step by Step Sukses Membaca dengan Tartil*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hlm. 123-140

menghindari kesalahan dalam membaca Kalam Allah, diharuskan untuk belajar langsung (*Talaqqi*) kepada orang yang menguasai ilmu Al-Quran. Berguru secara langsung dapat memudahkan seseorang untuk menguasai suatu ilmu karena ia dapat mendengarkan langsung ucapan atau bacaan yang benar dari lisan gurunya dengan jelas.⁴⁴

2. Buku Panduan Tajwid

Seiring berkembangnya zaman, terdapat perkembangan juga dalam ilmu pengetahuan. Bagi umat islam yang ingin belajar tajwid, khususnya mengenai bacaan *gharib*, selain melalui *talaqqi*, kini banyak beredar buku panduan ilmu tajwid yang di dalamnya membahas tuntas tentang bacaan gharib dan tata cara membacanya. Namun disarankan untuk tetap mencari guru dalam belajar Al-Quran, karena mempelajari bacaan gharib tidak semudah mempelajari materi tajwid lainnya.

3. Pedoman pada Kitab *Qiraah Sab'ah*

Selain buku tajwid, kitab qiraat juga memuat panduan cara membaca bacaan gharib. Dimulai dari pengertian, penjelasan rinci, serta kiat khusus agar dapat membaca bacaan asing ini dengan baik dan benar. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pakar qiraat yang secara khusus menulis kitab panduan qiraat atau yang menerjemahkan kitab qiraat yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu.

⁴⁴ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitasn dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab'ah*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2020), hlm. 197

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan meneliti suatu fenomena dari objek yang diteliti untuk menghasilkan data yang disajikan dalam bentuk narasi. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Erickson, penelitian kualitatif merupakan usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁴⁵

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yang berarti penelitian tersebut menggunakan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas, serta data yang digunakan harus bersifat fakta dan bukan opini.⁴⁶

Sesuai dengan definisi tersebut, peneliti akan mencari dan mengumpulkan data-data deskriptif tentang kemampuan siswa – siswi MAN 1

⁴⁵ Albi Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2018), hlm. 7

⁴⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 7-8

Banda Aceh ketika membaca bacaan Gharib dalam Al-Quran. Dan dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan yang ditemukan di lapangan sekaligus memberi solusi untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan informasi yang valid, dalam hal ini peneliti menggunakan 3 metode yaitu :

1. Teknik Wawancara

Teknik ini adalah proses memperoleh keterangan dari sumber data dengan cara berinteraksi langsung dengan informan, dan biasanya dilakukan dengan cara tanya-jawab. Dalam hal ini peneliti akan secara aktif mengajukan pertanyaan yang lengkap dan terperinci serta relevan dengan tema yang diteliti. Seperti menggali data tentang faktor kesulitan yang dihadapi, dan hal lain yang dibutuhkan untuk menunjang data penelitian ini. Namun sebelum itu perlu dipersiapkan beberapa hal seperti menetapkan siapa saja yang akan diwawancarai dan merumuskan pertanyaan tentang hal apa saja yang perlu ditanyakan.

Di antara pihak yang akan diwawancarai adalah Waka Kurikulum dan Waka Humas, Guru bidang studi terkait, dan siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati subjek penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk memperoleh data yang kompleks.⁴⁷ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap responden ketika melakukan tes membaca bacaan gharib. Dalam melakukan observasi, dibutuhkan instrumen penelitian sebagai sarana untuk mengamati subjek.

3. Teknik Tes

Tes adalah teknik mengumpulkan informasi dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran terhadap sesuatu, yang dapat dilakukan secara tertulis ataupun secara lisan. Tes bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan suatu objek yang akan diteliti. Di dalamnya dapat berupa tugas, atau soal-soal yang harus dikerjakan oleh seseorang yang menjadi subjek penelitian.⁴⁸

Terkait penelitian ini, peneliti akan memberikan tes lisan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca bacaan gharib dalam Al-Quran. Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban atau respon dari peserta tes dalam bentuk lisan.⁴⁹ Dalam hal ini siswa akan diberikan instrumen tes berisi penggalan ayat-ayat bacaan gharib dalam Al-Quran dan diminta untuk membacakannya.

⁴⁷ Albi Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 75-111

⁴⁸ Dewi Susilawati, *Tes dan Pengukuran*, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 2

⁴⁹ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 184

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data penelitian yang diolah dan disusun secara sistematis. Instrumen mengubah fakta menjadi data, sehingga instrumen memegang peranan penting dalam menentukan mutu sebuah penelitian, karena validitas data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan, di samping prosedur pengumpulan data yang ditempuh oleh peneliti.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara merupakan instrumen teknik wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk melakukan wawancara yang akan ditanyakan kepada responden, di antaranya sebagai berikut:

- a. Lembar Pedoman Wawancara untuk Waka Kurikulum dan Waka Humas
 - 1) Berapa lama ibu Kepala Madrasah sudah menjabat sebagai kepala MAN 1 Banda Aceh?
 - 2) Apa kebijakan yang telah diterapkan untuk menunjang kemampuan siswa MAN 1 Banda Aceh dalam membaca Al-Quran?
 - 3) Sudah berapa lama program tersebut dijalankan dan apakah sudah maksimal?
 - 4) Apa kendala yang dihadapi ketika menjalankan program ini?

⁵⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 75-76

- 5) Apa output yang dihasilkan dari program penunjang kemampuan siswa dibidang membaca Al-Quran?

b. Lembar Pedoman Wawancara untuk Guru Bidang Studi

- 1) Berapa lama bapak/ibu sudah mengajar mata pelajaran quran hadits?
- 2) Apakah ada kendala selama mengajar mata pelajaran quran hadits?
- 3) Apakah ada siswa yang belum bisa membaca al-quran? apa sebabnya?
- 4) Bagaimana antusiasme siswa dalam belajar al-quran?
- 5) Apakah program yang dijalankan oleh pihak madrasah sudah berjalan maksimal?
- 6) Sejauh mana perkembangan siswa setelah belajar al-quran di MAN 1 Banda Aceh?

c. Lembar Pedoman Wawancara untuk Siswa

- 1) Apakah anda pernah belajar tentang imalah sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya?
- 2) Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca imalah di hadapan guru anda?
- 3) Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca imalah?
- 4) Apakah anda pernah belajar tentang isyamam sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya?
- 5) Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca isyamam di hadapan guru anda?

- 6) Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca isyamam?
- 7) Apakah anda pernah belajar tentang naql sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya?
- 8) Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca naql di hadapan guru anda?
- 9) Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca naql?
- 10) Apakah anda pernah belajar tentang tashil sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya?
- 11) Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca tashil di hadapan guru anda?
- 12) Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca tashil?
- 13) Apakah anda pernah belajar tentang ibdal sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya?
- 14) Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca ibdal di hadapan guru anda?
- 15) Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca ibdal?

2. Lembar Observasi

Ketika melakukan tes lisan, peneliti juga melakukan observasi secara langsung terhadap subjek penelitian. Dalam teknik observasi, terdapat blangko penilaian dengan tiga kategori penilaian, sebagai berikut:

Nama Siswa :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Kategori Penilaian			Keterangan
		A	B	C	
1	Imalah				
2	Isymam				
3	Naql				
4	Tashil				
5	Ibdal				

Keterangan:

- a. **A** adalah kategori sangat baik (istimewa) yaitu ketika siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, dan tepat.
- b. **B** adalah kategori cukup, yakni ketika siswa dapat membacanya dengan lancar namun kurang tepat, atau tepat namun kurang lancar (ragu atau terbata-bata)
- c. **C** adalah kategori tidak mampu yaitu ketika siswa tidak dapat membaca dengan tepat, jelas dan, lancar, atau tidak dapat membacanya sama sekali.

Tabel tersebut akan diisi sesuai dengan kemampuan siswa yang dibagi menjadi tiga kategori diatas dari 9 kelas yang akan diteliti di MAN 1 Banda Aceh.

3. Instrumen Tes

Dalam melakukan tes lisan, peneliti menggunakan instrumen yang berisi penggalan ayat-ayat bacaan gharib dalam Al-Quran, sebagai berikut:

Jenis Bacaan	Penggalan Ayat	Surat
Imalah	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ قُلْ	Hud : 41
Isymam	لَا تَأْمَنَّا	Yusuf : 11
Naql	بِسِّ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ	Al-Hujurat : 11
Tashil	ءَ الْعَجْمِيِّ وَ عَرَبِيٌّ	Fushshilat : 44
Ibdal	<p>أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ۗ أَنزَلْنَاهُ يَكْتُبُ مِنْ قَبْلِ</p> <p>وَاللَّهُ يَفِيضُ وَيَبْصُطُ</p> <p>وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصُطَةً ۗ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Ahqaf : 4 - Al-Baqarah : 245 - Al-A'raf : 69

D. Analisis Data

Analisis data merupakan teknik pengolahan data penelitian yang telah dikumpulkan menjadi sebuah data yang sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan tes akan diolah sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini, peneliti akan menganalisis data dengan melakukan reduksi data terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan memudahkan peneliti

mengumpulkan data selanjutnya. Setelah direduksi, data akan disajikan dengan disusun secara sistematis. Selanjutnya, peneliti akan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara sampai didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari temuan di lapangan. Dan kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausalitas (interaktif), maupun hipotesis (teori).⁵¹

E. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh yang berada di jalan Pocut Baren No. 116, Kp. Keuramat, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Sekolah ini berada di lokasi yang strategis di tengah perkotaan karena:

1. Sebelah Barat : Berbatasan dengan MTsN 1 Banda Aceh
2. Sebelah Timur : Berseberangan dengan kantor Oxfam
3. Sebelah Utara : Berseberangan dengan APIKES Yayasan Sihat Beurata
4. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan MIN 6 Banda Aceh⁵²

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden atau informan yang akan dimintai informasi atau digali datanya terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi dan memberikan tes lisan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan data. Subjek penelitian ini ialah siswa-siswi MAN 1 Banda

⁵¹ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 85-90

⁵² www.manmodelbna.sch.id (diakses pada 26 April 2022 pukul 07.33)

Aceh kelas XI dari semua jurusan yang secara keseluruhan berjumlah sebagai berikut:

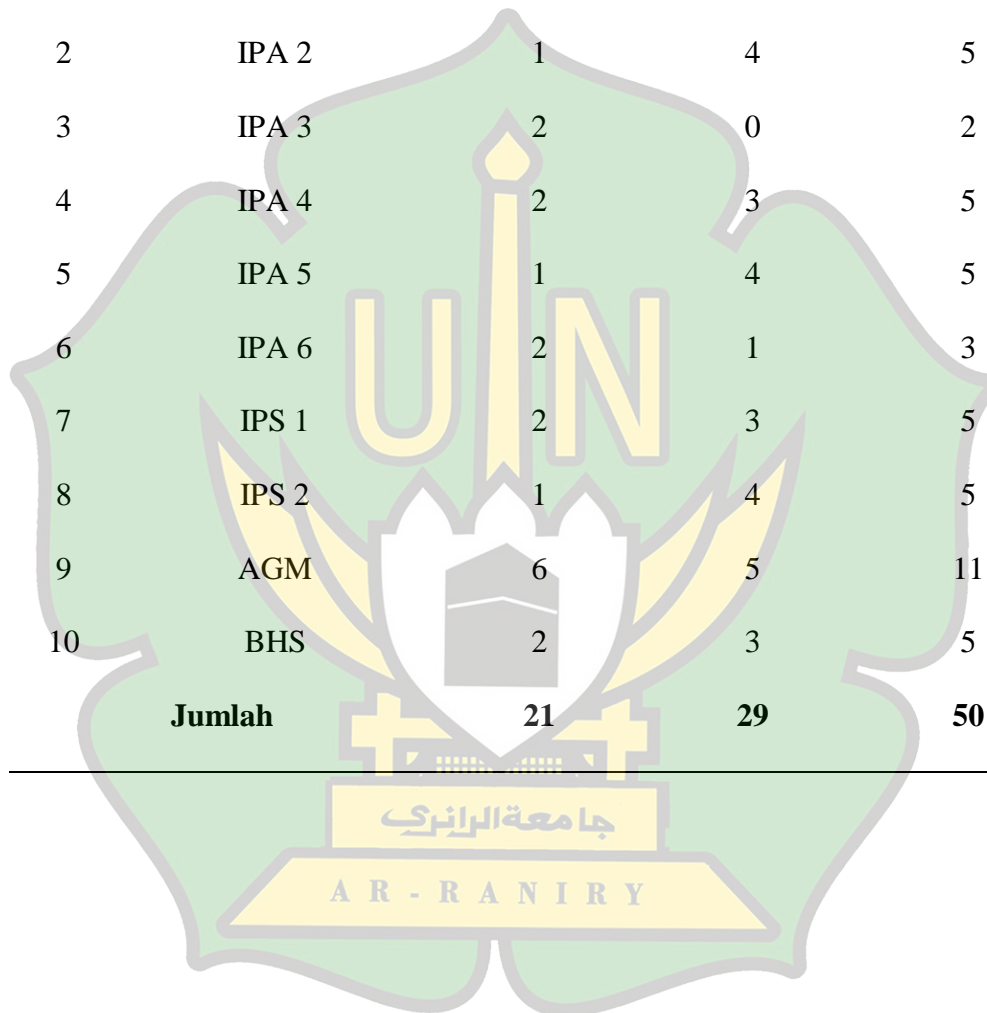
TABEL 3.1
JUMLAH SISWA KELAS XI

No	Program Studi	Jumlah Siswa Kelas XI		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IPA 1	5	28	33
2	IPA 2	12	22	34
3	IPA 3	33	0	33
4	IPA 4	13	22	35
5	IPA 5	11	25	36
6	IPA 6	18	17	35
7	IPS 1	7	29	36
8	IPS 2	22	14	36
9	AGM	15	21	36
10	BHS	15	17	32
Jumlah		195	151	346

Dalam hal ini peneliti akan mengambil sampel untuk penelitian sebesar 7,3% dari jumlah populasi sebagai berikut:

TABEL 3.2
JUMLAH RESPONDEN KELAS XI

No	Program Studi	Jumlah Siswa Kelas XI		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IPA 1	2	2	4
2	IPA 2	1	4	5
3	IPA 3	2	0	2
4	IPA 4	2	3	5
5	IPA 5	1	4	5
6	IPA 6	2	1	3
7	IPS 1	2	3	5
8	IPS 2	1	4	5
9	AGM	6	5	11
10	BHS	2	3	5
	Jumlah	21	29	50



BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh. MAN 1 Banda Aceh adalah lembaga pendidikan formal tingkat SLTA /SMA sederajat Madrasah ini terletak di Kelurahan Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Tingkat Akreditasi dari Madrasah Tersebut Adalah A (istimewa). Adapun profil MAN 1 Banda Aceh secara Rinci, yaitu:

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	:	MAN 1 Banda Aceh
Status	:	Negeri
Nomor Telepon	:	(0651) 23426, . (0651) 636804.
Nomor Speedy	:	111101103477
Website	:	manmodelbna.sch.id
Email	:	mandelbandaaceh.gmail.com
Kelurahan	:	Keuramat
Kota	:	Banda Aceh
Provinsi	:	Aceh
Kode Pos	:	23123
Alamat Madrasah	:	Jl.Pocut Baren No 116
Standar Madrasah		
- Tingkat Akreditasi	:	A
- Status	:	Negeri

- Tanggal & Tahun	:	08 Desember 2021
Nomor Statistik Madrasah	:	311117103002/ 131111710001
NPSN	:	10113769
Tahun Didirikan/Dibangun	:	1957
Tahun Beroperasi	:	1957
Tahun Penegerian MAN	:	Stc/26/Kp.Viii.68 Tgl 7-8-1968
Tahun Menjadi MAN	:	E.Iv/Pp.006/Kep/17. A./98
Status Tanah	:	Hak Pakai
Luas Tanah	:	3.300 m ²
NPWP Madrasah	:	00.029.368.8-101.000

2. Sejarah Singkat Madrasah

MAN 1 Banda Aceh bermula dari sekolah swasta SMIA (Sekolah Menengah Islam Atas) yang didirikan pada tahun 1957 oleh yayasan SMI & SMIA. Sekolah ini hanya membuka satu program (Program Agama) dan dipimpin oleh Ustadz H. Ahmad Nurdin Hanafi. Beliau memimpin SMIA hingga tahun 1960 dan dilanjutkan oleh ustazd Tgk. Sulaiman Jalil sampai tahun 1963. selanjutnya, kepemimpinan beliau digantikan oleh Bapak Ibrahim Amin sampai dengan tahun 1968. Pada masa tersebut Yayasan SMI/SMIA Daerah Istimewa Aceh meminta kepada Departemen Agama RI agar SMIA dapat dinegerikan segera. Alhamdulillah, permohonan tersebut diterima dan berdasarkan SK Menteri Agama (K.H.A Dahlan) No. 172 tahun 1968 Tanggal 7 Agustus 1968 SMIA dinegerikan menjadi MAAIN

(Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri) Banda Aceh TMT 1 Januari 1968. Pada masa itu, MAAIN memiliki dua program yaitu Paspal (Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam) dan Sassosbud (Sastra, Sosial, dan Budaya). Jumlah ruang kelas ada tiga (kelas 1, 2 dan 3) dengan jumlah siswa seluruhnya sebanyak \pm 25 orang. Selanjutnya, MAAIN dipimpin oleh ustadz Drs. Abdul Djali Hasyim, BA hingga bulan September 1974.

Pada masa kepemimpinan beliau dibangun gedung baru sebanyak enam kelas (sekarang telah dirubuhkan) dengan jumlah siswa sebanyak \pm 54 orang. Kemudian, kepemimpinan MAAIN dilanjutkan oleh Bapak Drs. Razali Umar, BA hingga tahun 1979. pada masa ini, mulai dibangun gedung baru (ruang kepala Madrasah dan TU sekarang) dan Aula untuk kemajuan Madrasah.

Berdasarkan Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama No. 6/1975, Mendikbud No. 037/U/1975, dan Menteri Agama Negeri No. 36/1975 tentang "Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah", maka lulusan Madrasah Aliyah Negeri/swasta dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Umum Negeri di samping ke Institut Agama Islam Negeri dan juga dapat diterima di semua sektor dunia kerja, baik pemerintah maupun swasta karena ijazah dari Madrasah Aliyah memiliki nilai sama dengan Ijazah sekolah umum yang setingkat.

Pada tahun 1978 MAAIN berubah namanya menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Banda Aceh I berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 dijabat oleh Bapak Drs. M. Jamil Rawa. Madrasah ini terus berkembang

dengan penambahan jumlah siswa dari tahun ke tahun seiring dengan pergantian kepala Sekolah.

Sejak tahun 1985 sampai dengan tahun 1990, Kepala Sekolah MAN Banda Aceh dijabat oleh Bapak Drs. Djakfar Ali. Pada masa kepemimpinan beliau, MAN ini dikembangkan lagi dengan bangunan bertingkat dua (ruang guru dan perpustakaan) dan laboratorium IPA serta perubahan dan penambahan program. Hal ini akibat adanya pembaharuan pendidikan di lingkungan Depdikbud dan berdasarkan Surat Keputusan bersama antara Mendikbud No. 0299/1984 dan Menag No. 45/1984 tentang "Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Madrasah". Maka terbit surat Keputusan Menteri Agama No. 101 Tahun 1984 tentang "Kurikulum Madrasah Aliyah 1984".

Berdasarkan SK Menag No. 101 tersebut di atas, maka MAN Banda Aceh I membuka empat program pilihan yaitu : a) Program A-1 yaitu Ilmu-ilmu Agama, b) Program A-2 yaitu Ilmu-ilmu Fisika, c) Program A-3 yaitu Ilmu-ilmu Biologi dan program A-4 yaitu Ilmu-ilmu Sosial. Di samping keempat program tersebut, MAN Banda Aceh juga membuka Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) berdasarkan SK Menag No. 73 Tahun 1987. Jumlah siswa MAPK/MAN Banda Aceh I seluruhnya \pm 1.000 orang. Sejak saat itu, MAN Banda Aceh I mulai dikenal oleh masyarakat secara luas.

Dari tahun 1990 hingga 1993, MAN Banda Aceh I dipimpin oleh Bapak Drs. A. Rahman T.B. Pada masa kepemimpinan beliau, MAN ini

berkembang lagi dengan pembangunan laboratorium bahasa dan ruang komputer. Pada waktu itu, jumlah kelas sebanyak 26 lokal dengan jumlah siswa seluruhnya \pm 1.125 siswa.

Karena perkembangan zaman, dan diikuti oleh perkembangan kurikulum pendidikan juga, sehingga mulai tahun 1994, MAN Banda Aceh I menerapkan kurikulum baru berdasarkan Surat Keputusan Menag No. 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah 1994 dan membuka tiga program pilihan, yaitu : a) program Bahasa (di MAN Banda Aceh I dibuka tahun ajaran 1996/1997), b) Program IPA / Ilmu Pengetahuan Alam, dan c) Program IPS / Ilmu Pengetahuan Sosial.

Terhitung mulai tanggal 31 Agustus 1993 sampai dengan 30 Desember 1998 kepemimpinan MAN Banda Aceh I dijabat oleh Bapak Drs. A. Majid Yahya. Di masa kepemimpinan beliau, MAN Banda Aceh I terus dibangun dan dikembangkan. Saat itu MAPK berubah menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) berdasarkan SK Menag yang dijabarkan dalam edaran Dirjen Bimbaga Islam No. E/W/PP.00/A2/445/94 dan dilaksanakan pada tahun ajaran 1994/1995. Di akhir kepemimpinan beliau, MAN Banda Aceh I berada dalam persiapan status menjadi MAN Model Banda Aceh.

Sejak tanggal 30 Desember 1998, MAN-I Banda Aceh dipimpin oleh Bapak Drs. Zulhelmi A. Rahman. Di bawah kepemimpinannya, MAN-I Banda Aceh berubah statusnya menjadi MAN Model Banda Aceh yang ditetapkan berdasarkan SK Dirjen Bimbaga Islam Depag No.

E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98 tanggal 20 Februari 1998 dan memperoleh Piala Juara I Lomba Prestasi Madrasah Tingkat Nasional (Tahun 1999-2000).

Estafet kepemimpinan berikutnya di pegang oleh Drs. H. Amiruddin Husein, sejak 2003 s/d 5 November 2006. Masa kepemimpinan beliau, MAN Model dengan program prioritas penataan tata ruang yang baik dan tata kelola manajemen madrasah. Kemudian tanggal 6 Nopember 2006 s/d 27 Desember 2010 kepemimpinan MAN Model dipegang oleh Drs. M. Rizal Mohin M. Pd. Dengan program menjadikan MAN Model Banda Aceh sebagai pusat penelitian dan pengembangan (Puslitbang) bagi seluruh guru Madrasah yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Selanjutnya Kepemimpinan MAN Model Banda Aceh dari tanggal 27 Desember 2010 s/d 21 Januari 2015 dilanjutkan oleh Drs. Ridwan Ali, M.Pd melalui proses seleksi *fit and profer tes* oleh tim indenpenden yang dilaksanakan oleh kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh. Di bawah Kepemimpinan Drs. Ridwan Ali, M.Pd menjadikan system pembelajaran, administrasi perkantoran, perpustakaan dan lain-lain, di MAN Model berbasis IT dan penggunaan internet secara maksimal. Untuk melihat lebih jelas tentang pergantian pemimpin, dan masa kepemimpinan Madrasah tertera dibawah ini. Selanjutnya kepemimpinan MAN Model Banda Aceh melalui proses *fit and profer test* oleh tim Independen dari kalangan akademisi dan pejabat kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, memilih Drs Mukhlis Yusuf, M.Pd sebagai kepala MAN Model Banda Aceh, Sejak pelantikan tanggal 22 Januari 2015, Dibawah kepemimpinan

Drs. Mukhlis Yusuf, M.Pd pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 untuk siswa kelas X dan Kelas XI sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP. Model pembelajaran, Pengelolaan administrasi perkantoran dan perpustakaan berbasis IT. Penggunaan ruang multimedia sebagai langkah awal untuk menghasilkan output yang mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris. Pelaksanaan program pagi mengaji serta pembacaan yasin (jumat) setiap pagi, akan menciptakan alumni MAN Model Banda Aceh mampu membaca dan menghafal Al-Quran. Penggunaan Internet sebagai salah satu media untuk mempermudah akses informasi berbasis TIK untuk kebutuhan guru dan siswa. Selanjutnya kepemimpinan madrasah mulai bulan Juli 2019 dipercayakan kepada Nursiah, S.Ag, M.Pd yang melanjutkan program-program unggulan madrasah dan membenahi sarana dan prasarana MAN 1 Banda Aceh untuk menjadikan MAN 1 Banda Aceh sebagai madrasah unggulan akademik Tahun 2021 di provinsi Aceh.⁵³

3. Pergantian Pimpinan Madrasah

Tabel 4.1
Pergantian Pimpinan Madrasah

No	Nama Kepala Madrasah	Periode	Nama Madrasah	Program
1	H. Ahmad Nurdin Hanafi	1957 – 1960	SMIA	Agama
2	Tgk. Sulaiman Jalil	1960 – 1963	SMIA	Agama
3	Ibrahim Amin	1963 – 1967	MAAIN	Paspal, Sasosbud

⁵³ Data TU MAN 1 Banda Aceh

4	A. Djalil Hasyim, BA	1968 – 1974	MAAIN	Paspol, Sasosbud
5	Razali Umar, BA	1974 – 1979	MAAIN/MAN Banda Aceh	Paspol, Sasosbud
6	Drs. M. Jamil Rawa	1979 – 1984	MAN Banda Aceh	Agama, Fisika, Biologi, Sosial, MAPK
7	Drs. H. Djakfar Ali	1985 – 1990	MAN Banda Aceh 1	Agama, Fisika, Biologi, Sosial, MAP
8	Drs. H. A. Rahman T.B	1990 – 1993	MAN Banda Aceh 1	Bahasa, IPA, IPS dan MAPK
9	Drs. H. A. Majid Yahya	1993 – 1998	MAN Banda Aceh 1	Bahasa, IPA, IPS dan MAPK
10	Drs. H. Zulhelmi A. Rahman M. Ag	1998 – 2003	MAN Model Banda Aceh	Bahasa, IPA, IPS dan MAPK
11	Drs. H. Amiruddin Husein	2003 – 2006	MAN Model Banda Aceh	Bahasa, IPA, IPS dan MAPK
12	Drs. M. Rizal Mohin, M.Pd	2006 – 2010	MAN Model Banda Aceh	Bahasa, IPA, IPS dan MAPK
13	Drs. Ridwan Ali, M.Pd	2010 – 2015	MAN Model Banda Aceh	IPA, IPS, Bahasa, Agama
14	Drs. H. Mukhlis, M.Pd	2015 – 2019	MAN 1 Banda Aceh	IPA, IPS, Bahasa, Agama, Boarding
15	Nursiah, S.Ag, M.Pd	2019 - sekarang	MAN 1 Banda Aceh	Unggulan Akademik (IPA, IPS, Bahasa, Agama, Boarding School)

Sumber : Data TU MAN 1 Banda Aceh

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi : "Unggul Dalam Prestasi, Hidup Mandiri Berlandaskan Islami"

Misi :

- a. Mewujudkan madrasah sebagai basis pembentukan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab.
- c. Menyiapkan siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e. Melaksanakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan berwawasan lingkungan
- f. Menciptakan Madrasah sebagai standar mutu bagi madrasah lainnya baik dari segi manajemen, profesionalisme tenaga kependidikan dan pengelolaan kegiatan Intra dan Ekstra Kurikuler.
- g. Membentuk output madrasah yang berkualitas (ahli fikir, zikir, dan ikhtiar), jujur dan berakhlakul kharimah.

Motto : “Unggul, Mandiri dan Berprestasi”

Tujuan Madrasah :

- a. Membentuk peserta didik yang berkarakter Qur'ani, berbudaya Indonesia, berwawasan kemanusiaan & kebangsaan.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang terkait dengan kurikulum Pendidikan menengah dan berkolaborasi dengan muatan keislaman.
- c. Memperkuat komitmen sosial dan sensitifitas kemanusiaan peserta didik melalui kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemanusiaan yang diselenggarakan secara sistematis
- d. Menjalin kerja sama dan upaya-upaya strategis untuk keberlangsungan dan kemandirian penyelenggaraan pendidikan menengah, kajian keislaman dan penelitian.

- e. Menghasilkan tulisan yang mampu diterima oleh berbagai perguruan tinggi ternama
- f. Mewujudkan sekolah adiwiyata
- g. Mengembangkan program madrasah boarding⁵⁴

5. Sarana dan Pra-sarana Madrasah

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana

No	Sarana	Jumlah	Luasnya(M2)	Kondisi
1.	Ruang Kepala	1 unit	37.61	Baik
2.	Ruang Guru	1 unit	134.32	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 unit	38.61	Baik
4.	Ruang Pengajaran	1 unit	8.90	Baik
5.	Ruang Kesiswaan	1 unit	6.72	Baik
6.	Ruang Tamu	1 unit	16.46	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1 unit	82.65	Baik
8.	Ruang Lab Komputer	1 unit	53.72	Baik
9.	Ruang Lab. Fisika			
10.	Ruang Lab. Biologi	3 unit	172.88	Baik
11.	Ruang Lab. Kimia			
12.	Ruang Bimpen	1 unit	35.64	Baik
13.	Ruang Osim	1 unit	26.30	Baik
14.	Ruang UKM	1 unit	16.82	Baik
15.	Ruang Dapur	1 unit	6.72	Baik

⁵⁴ Data dari bidang Pengajaran dan Kurikulum MAN 1 Banda Aceh

16.	Mushalla	1 unit	144.73	Baik
17.	Ruang Kelas (KBM)	28 unit	70.87	Baik
18.	Kamar mandi Kepala	1 unit	3.47	Baik
19.	Kamar mandi Guru	3 unit	5.72	Baik
20.	Kamar mandi Tu	1 unit	5.72	Baik
22.	Kamar Mandi Siswa	9 unit	2.57	Rusak Ringan
23.	Gudang	1 unit	16.82	Baik
24.	Gedung PSBB	1 unit		Baik
25.	Kantin	3 unit	18.98	Baik
26.	Gedung Serbaguna	1 unit	300	Baik
27.	Lapangan Volly Ball	1 buah	161,37	Baik
28.	Lapangan Basket	1 buah	231.23	Baik

Sumber : Data Waka Sarana dan Prasarana MAN 1 Banda Aceh

6. Keadaan Guru dan Staf

Tabel 4.3
Guru dan Staf Madrasah

A	Keadaan Guru	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru Tetap	16	37	53
2	Guru Titipan		3	3
3	Guru Honor	14	31	45
4	Guru Bakti	2	4	6
	Jumlah	32	75	107

B	Keadaan Pegawai			
1	Pegawai Tetap	4	1	5
2	Pegawai Pnpn	6	5	11
3	Pesuruh	2	1	3
4	Satpam	2	-	2

Jumlah	14	7	21
Jumlah A + B	46	82	128

7. Keadaan Siswa

Tabel 4.4
Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2021/2022

KELAS X												
	IPA1	IPA2	IPA3	IPA4	IPA5	IPA6	IPA7	IPS1	IPS2	AGM	BHS	JML
PR	27	29	0	24	19	20	16	23	22	16	25	221
LK	7	7	37	13	12	13	12	12	17	19	8	157
JUMLAH	34	36	37	37	31	33	28	35	39	35	33	378
KELAS XI												
	IPA1	IPA2	IPA3	IPA4	IPA5	IPA6	IPS1	IPS2	AGM	BHS	JML	
PR	28	22	0	22	25	17	29	14	21	17	195	
LK	5	12	33	13	11	18	7	22	15	15	151	
JUMLAH	33	34	33	35	36	35	36	36	36	32	346	
KELAS XII												
	IPA1	IPA2	IPA3	IPA4	IPA5	IPA6	IPS1	IPS2	AGM	BHS	JML	
PR	27	30	25	27	0	0	27	20	14	26	196	
LK	13	9	14	12	37	32	11	17	18	9	172	
JUMLAH	40	39	39	39	37	32	38	37	32	35	368	

Sumber : Data bidang Kurikulum

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Siswa MAN 1 Banda Aceh dalam Membaca Bacaan Gharib

Setelah melakukan penelitian selama 5 hari di MAN 1 Banda Aceh, peneliti mendapatkan data hasil tes dari kegiatan observasi kemampuan siswa dalam membaca bacaan gharib. Aspek yang dinilai adalah bacaan imalah, isyham, naql, tashil, dan ibdal. Indikator penilaian yang diambil didasarkan pada kategori berikut:

- a. **A** adalah kategori sangat baik (istimewa) yaitu ketika siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, dan tepat.
- b. **B** adalah kategori cukup, yakni ketika siswa dapat membacanya dengan lancar namun kurang tepat, atau tepat namun kurang lancar (ragu atau terbata-bata)
- c. **C** adalah kategori tidak mampu yaitu ketika siswa tidak dapat membaca dengan tepat, jelas dan, lancar, atau tidak dapat membacanya sama sekali.

Peneliti merangkum data hasil observasi dari kegiatan tes sebagai berikut:



TABEL 4.5
HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN SISWA

No	Nama Siswa	Kelas	Aspek yang Dinilai					Keterangan
			Imalah	Isymam	Naql	Tashil	Ibdal	
1	Risa	XI IPA 1	A	B	C	C	B	Tepat pada bacaan imalah, pengulangan pada isymam, dan kurang mampu pada bacaan naql, tashil, dan ibdal
2	Molis Salsabila	XI IPA 1	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
3	Muhammad Syukran	XI IPA 1	B	C	C	C	C	Bacaan imalah condong ke fathah dan tidak tepat dalam membaca 4 bacaan lainnya
4	Muhammad Daffa	XI IPA 1	B	B	C	C	C	Bacaan imalah seperti taqlil, ragu pada bacaan isymam, dan tidak tepat dalam membaca 3 bacaan lainnya
5	Annisatul Ulfa	XI IPA 2	B	A	A	A	C	Imalah seperti taqlil, tepat pada bacan isymam, naql, dan tashil, serta tidak dapat membaca bacaan ibdal
6	Balqis Nabila	XI IPA 2	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
7	Nur Lathifah	XI IPA 2	A	B	C	C	C	Tepat pada bacaan imalah, ragu membaca isymam, dan tidak tepat dalam membaca naql, tashil, dan ibdal

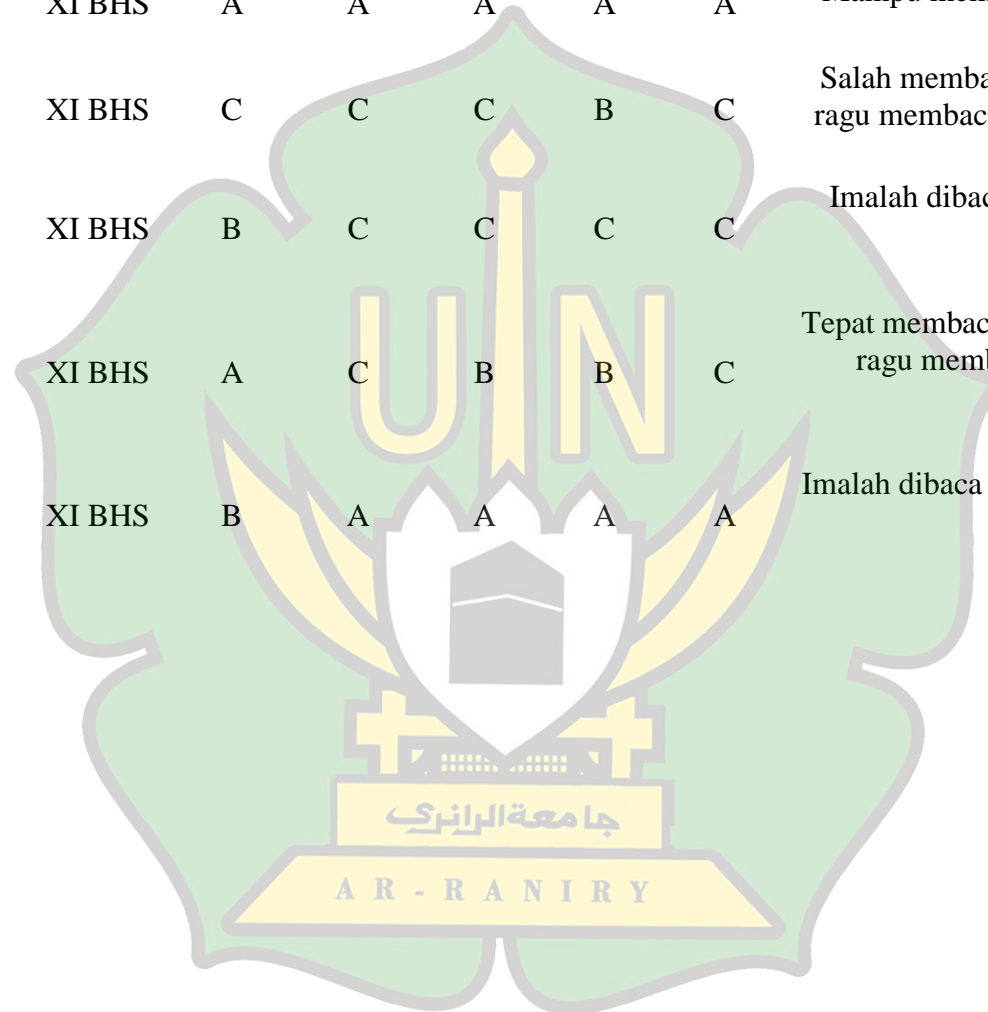
8	Siti Faiza Zhafira	XI IPA 2	C	B	C	B	C	Imalah dibaca fathah, ragu membaca isyam, salah membaca naql, benar membaca tashil pada pengulangan ke-3, dan salah dalam membaca ibdal
9	Shahibul Azmi	XI IPA 2	A	A	A	C	C	Tepat pada bacaan imalah, isyam, naql, dan salah pada bacaan tashil dan ibdal
10	Haikal Najwan	XI IPA 3	A	A	A	B	C	Tepat pada bacaan imalah, isyam, naql, kurang tepat membaca tashil karena di-idkhalkan, dan salah dalam membaca ibdal
11	Muaz Fauzi	XI IPA 3	B	A	C	B	B	Imalah dibaca taqlil, tepat pada bacaan isyam, salah membaca naql, kurang tepat pada bacaan tashil, dan salah membaca ibdal
12	M. Hafidz	XI IPA 4	B	A	C	C	C	Imalah dibaca taqlil, tepat membaca isyam, dan salah dalam membaca naql, tashil, dan ibdal
13	Naila Hamdina	XI IPA 4	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
14	Khairatunnisa	XI IPA 4	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
15	Balqis	XI IPA 4	A	B	C	B	C	Tepat membaca imalah, ragu membaca isyam, salah membaca naql, terbalik dalam membaca tashil, dan salah dalam membaca ibdal
16	Aidil Mursalin	XI IPA 4	B	B	A	A	A	Imalah dibaca taqlil, ragu membaca isyam, dan tepat pada bacaan naql, tashil, dan ibdal

17	Cut Nazla	XI IPA 5	B	C	C	C	C	Imalah dibaca taqlil, dan salah dalam membaca 4 bacaan lainnya
18	Nasywa	XI IPA 5	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
19	Dzaki Althafah	XI IPA 5	A	C	C	C	C	Tepat pada bacaan imalah, dan salah dalam membaca 4 bacaan lainnya
20	Siti Asyifa	XI IPA 5	B	C	C	C	B	Imalah dibaca taqlil, salah pada bacaan isyam, naql, tashil, kurang tepat dalam membaca ibdal
21	Raisa	XI IPA 5	C	C	C	B	B	Salah pada bacaan imalah, isyam, naql, ragu dalam membaca tashil, dan kurang tepat dalam membaca ibdal
22	Haikal	XI IPA 6	B	C	A	A	C	Imalah dibaca taqlil, salah membaca isyam, tepat membaca tashil dan naql, serta salah membaca ibdal
23	Ahmad Farhan	XI IPA 6	A	C	C	B	C	Tepat pada bacaan imalah, salah membaca isyam dan naql, ragu membaca tashil, dan salah membaca ibdal
24	Raudhatul	XI IPA 6	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
25	Shanna	XI IPS 1	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
26	Reyna	XI IPS 1	B	C	C	C	C	Tepat pada bacaan imalah dan salah pada 4 bacaan lainnya

27	Rifki	XI IPS 1	A	C	C	B	C	Tepat pada bacaan imalah, salah membaca isyam dan naql, terbalil dalam membaca tashil, dan salah membaca ibdal
28	Najla	XI IPS 1	C	C	C	C	B	Salah pada bacaan imalah, isyam, naql, tashil dan kurang tepat pada bacaan ibdal
29	Azra	XI IPS 1	C	C	C	B	C	Salah pada bacaan imalah, isyam, naql, ragu membaca tashil, dan salah membaca ibdal
30	Syiva	XI IPS 2	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
31	Diva	XI IPS 2	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
32	Indah	XI IPS 2	C	C	C	B	C	Salah pada bacaan imalah, isyam, naql, tepat membaca tashil pada pengulangan kedua, dan salah membaca ibdal
33	Alfun	XI IPS 2	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
34	Tasya	XI IPS 2	C	C	C	B	C	Salah pada bacaan imalah, isyam, naql, ragu membaca tashil, dan salah membaca ibdal
35	Muzammil	XI AGM	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
36	M. Rais	XI AGM	B	C	C	C	C	Imalah dibaca taqlil, ragu membaca isyam, dan salah pada bacaan naql, tashil, dan ibdal

37	Nadira	XI AGM	A	B	A	A	C	Tepat membaca imalah, ragu membaca isyam, tepat membaca naql dan tashil, dan salah membaca ibdal
38	Nailan	XI AGM	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
39	Raisa Nisfira	XI AGM	B	A	A	B	C	Imalah dibaca taqlil, tepat dalam membaca isyam dan naql, ragu membaca tashil, dan salah dalam membaca ibdal
40	Zikri	XI AGM	A	C	C	C	C	Imalah dibaca taqlil, dan salah pada 4 bacaan lainnya
41	Zaki Al-Akmal	XI AGM	A	A	C	C	C	Tepat pada bacaan imalah dan isyam, salah pada bacaan naql, tashil, dan ibdal
42	Putri Naila	XI AGM	B	B	C	C	C	Imalah dibaca taqlil, ragu membaca isyam, dan salah membaca naql, tashil, dan ibdal
43	M. Alif	XI AGM	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
44	Siti Maryam	XI AGM	C	C	C	C	C	Tidak mampu membaca semua bacaan
45	Naja	XI AGM	A	B	B	B	C	Tepat membaca imalah, ragu membaca isyam, tepat membaca naql dan tashil pada pengulangan kedua, dan salah dalam membaca ibdal

46	Muna	XI BHS	A	A	A	A	A	Mampu membaca semua bacaan dengan tepat
47	Azhura Salsabila	XI BHS	C	C	C	B	C	Salah membaca bacaan imalah, isyam, naql, ragu membaca tashil, dan salah membaca ibdal
48	Maulana	XI BHS	B	C	C	C	C	Imalah dibaca taqlil dan salah pada 4 bacaan lainnya
49	Ziyad	XI BHS	A	C	B	B	C	Tepat membaca imalah, salah membaca isyam, ragu membaca naql dan tashil, dan salah membaca ibdal
50	Murtadha	XI BHS	B	A	A	A	A	Imalah dibaca taqlil, dan tepat dalam membaca 4 bacaan lainnya



Dari 24 siswa kelas XI jurusan IPA yang di tes kemampuannya dalam membaca bacaan gharib, terdapat lima jenis bacaan yang diuji dengan deskripsi sebagai berikut:

- a. Pada bacaan imalah, terdapat 7 siswa yang mampu membaca dengan benar, 9 siswa lainnya kurang tepat dalam membacanya karena cenderung ke fathah sehingga terdengar seperti bacaan taqlil, dan 8 siswa lainnya tidak dapat membaca imalah dengan benar (membaca dengan harakat fathah).
- b. Pada bacaan isyamam, 5 orang siswa mampu membacanya dengan tepat, 6 orang lainnya ragu-ragu dalam memonyongkan bibir dan 1 diantaranya benar membaca isyamam pada pengulangan kedua, 13 orang siswa lainnya tidak dapat membaca dengan benar sehingga hanya membaca dengungnya saja.
- c. Pada bacaan naql, terdapat 5 orang yang dapat membaca dengan sempurna, dan 19 orang lainnya tidak dapat mengenali bacaan naql sehingga mereka membaca hamzahnya dengan jelas.
- d. Pada bacaan tashil, hanya 3 orang siswa yang dapat membaca dengan sempurna, 6 orang lainnya kurang tepat dalam membacanya karena ragu-ragu, terbalik, dan di-idkhalkan. Dan 15 orang lainnya yang tersisa tidak dapat membaca tashil dengan benar, sehingga kedua hamzah dibaca dengan jelas.
- e. Pada bacaan ibdal, hanya 1 orang siswa jurusan IPA yang dapat membaca dengan sempurna, 4 orang lainnya kurang tepat dalam membacanya, dan 19 orang siswa lainnya keliru dalam membacanya.

Dari 10 orang siswa kelas XI jurusan IPS yang di tes kemampuannya dalam membaca bacaan gharib, terdapat lima jenis bacaan yang diuji dengan deskripsi sebagai berikut:

- a. Pada bacaan imalah, hanya 1 orang siswa yang dapat membaca dengan sempurna, 1 orang lainnya kurang tepat membacanya karena mirip bacaan taqlil, dan 21 orang lainnya tidak dapat membaca imalah dengan benar.
- b. Pada bacaan isyamam tidak ada yang dapat membacanya dengan benar.
- c. Pada bacaan naql juga tidak ada siswa yang dapat membacanya dengan benar.
- d. Pada bacaan tashil, terdapat 4 orang siswa yang kurang tepat membacanya karena ragu dan terbalik, dan 19 orang lainnya tidak dapat membacanya dengan benar
- e. Pada bacaan ibdal, 1 orang siswa ragu dalam membaca bacaan ibdal, dan 22 orang lainnya tidak dapat membacanya dengan benar.

Dari 11 orang siswa kelas XI jurusan Agama yang di tes kemampuannya dalam membaca bacaan gharib, terdapat lima jenis bacaan yang diuji dengan deskripsi sebagai berikut:

- a. Pada bacaan imalah, terdapat 5 siswa yang mampu membaca dengan benar, 3 orang lainnya kurang tepat dalam membacanya karena mirip dengan bacaan taqlil, dan 3 orang lainnya tidak dapat membaca imalah dengan benar.
- b. Pada bacaan isyamam, 3 orang siswa dapat membaca dengan sempurna, 3 orang lainnya ragu dalam membacanya, dan 5 orang yang tersisa tidak dapat membaca dengan benar.

- c. Pada bacaan naql, 2 siswa dapat membaca dengan sempurna, 1 orang lainnya benar pada pengulangan kedua, dan 8 orang lainnya tidak dapat membaca dengan benar.
- d. Pada bacaan tashil, hanya 1 orang siswa yang dapat membaca dengan sempurna, 2 orang lainnya ragu dalam membaca tashil, dan 8 orang sisanya tidak dapat membaca dengan benar.
- e. Pada bacaan ibdal, tidak ada siswa yang dapat membaca dengan benar.

Dari 5 orang siswa kelas XI jurusan Bahasa yang di tes kemampuannya dalam membaca bacaan gharib, terdapat lima jenis bacaan yang diuji dengan deskripsi sebagai berikut:

- a. Pada bacaan imalah, 2 orang dapat membaca dengan sempurna, 1 orang lainnya kurang tepat membacanya karena mirip bacaan taqlil, dan 2 orang lainnya tidak dapat membaca dengan benar.
- b. Pada bacaan isyam, 2 orang dapat membaca dengan sempurna dan 3 orang lainnya tidak dapat membaca dengan benar.
- c. Pada bacaan naql, 2 orang dapat membaca dengan sempurna, 1 orang lainnya ragu ketika membacanya, dan 2 orang lainnya tidak dapat membaca dengan benar.
- d. Pada bacaan tashil, terdapat 2 orang siswa yang dapat membaca dengan benar, 2 orang lainnya ragu ketika membacanya, dan 1 orang lainnya tidak dapat membaca dengan benar.
- e. Pada bacaan ibdal, 2 orang dapat membaca dengan sempurna dan 3 orang lainnya tidak dapat membaca dengan benar.

2. Kesulitan yang dialami Siswa ketika Membaca Bacaan Gharib

Berdasarkan data hasil wawancara dengan siswa tentang kesulitan membaca bacaan gharib, peneliti menemukan 14 siswa mengalami kesulitan dalam membaca imalah. Responden 1 menjelaskan:

“Saya bingung membedakan vocal e untuk imalah, karena tidak pernah dicontohkan”.⁵⁵

Reponden 2 menjelaskan:

“Sebenarnya tidak seberapa sulit, tapi kami terkadang lupa pengucapan e untuk imalah itu seperti apa”.⁵⁶

Diperkuat oleh responden 3:

“Benar, lupa karena jarang mengulang, disini juga kalau jumpa bacaan seperti itu di al-quran tidak ada yang baca beda, tetap dibaca seperti di teks ayat, jadi saya pikir itu tidak wajib”.⁵⁷

Didukung keterangan responden 4:

“Saya susah ingat vocal e untuk imalah yang benarnya seperti apa, karena saya belajarnya di sekolah vocal ‘e’ condong ke kasrah, ketika saya belajar dengan ustadz dan guru saya di tempat lain ada yang bacanya condong ke fathah, saya jadi ragu mana yang benar”.⁵⁸

Responden 5 menjelaskan:

“Sulitnya karena karena saya belajarnya dari huruf latin. Jadi kalau ‘e’ di latin itu bacanya lebih terbuka (condong ke fathah), walaupun guru mencontohkannya condong ke kasrah, saya bacanya seperti di latin, saya bingung yang salah guru saya atau buku saya”.⁵⁹

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Muaz Fauzi pada tanggal 13 Juni 2022 di lapangan MAN 1 Banda Aceh

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Maulana pada tanggal 13 Juni 2022 di kantin MAN 1 Banda Aceh

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Zikri pada tanggal 13 Juni 2022 di kantin MAN 1 Banda Aceh

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Nailun pada tanggal 13 Juni 2022 di kantin MAN 1 Banda Aceh

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Putri pada tanggal 14 Juni 2022 di pustaka MAN 1 Banda Aceh

Responden 6 menjelaskan:

“Saya belajar imalah dari buku cetak di mtsn, guru hanya menjelaskan pengertiannya dan membacanya sekilas, tidak pernah mencontohkan cara membacanya dengan benar kepada kami, jadi kami bingung cara baca vocal e bacaan imalahnya”.⁶⁰

Diperkuat oleh keterangan responden 7:

“Benar sekali, guru kami saja seperti tidak tau cara baca imalah yang benar seperti apa, bacanya saja ragu-ragu, jadi kami yang dengar pun bingung dan ragu-ragu, terpaksa pedoman dengan penulisan latin di buku”.⁶¹

Diperkuat lagi oleh keterangan responden 8:

“Guru kami baca imalahnya hari ini condong ke fathah, minggu depan condong ke kasrah, berubah selalu jadi kami bingung mana yang benar”.⁶²

Diperkuat lagi oleh keterangan responden 9:

“Guru kami di MTsN dulu itu memang tidak mempraktikkan secara khusus cara baca imalah, jika ada yang bertanya, beliau menjawab dengan bunyi vocal e yang berbeda di tiap pertemuan, kami pun sulit mencari pedoman”.⁶³

Reponden 10 menjelaskan:

“Saya sulit membaca imalah karena lupa, terakhir belajar di MTsN, sudah lupa, jadi kadang terbaca seperti apa yang tertera di teks ayat”.⁶⁴

Diperkuat oleh responden 11:

“Saya juga lupa, karena tidak pernah mengulang lagi, jadi lupa mana pengucapan vocal e yang benar untuk imalah”.⁶⁵

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Cut Nazla pada tanggal 13 Juni 2022 di ruang kelas MAN 1 Banda Aceh

⁶¹ Hasil wawancara dengan Reyna pada tanggal 14 Juni 2022 di ruang kelas MAN 1 Banda Aceh

⁶² Hasil wawancara dengan Raisa pada tanggal 14 Juni 2022 di ruang kelas MAN 1 Banda Aceh

⁶³ Hasil wawancara dengan Siti Asyifa pada tanggal 14 Juni 2022 di ruang kelas MAN 1 Banda Aceh

⁶⁴ Hasil wawancara dengan M.Rais pada tanggal 13 Juni 2022 di sekretariat OSIM MAN 1 Banda Aceh

Responden 12 menjelaskan:

“Kami dulu belajarnya pakai bahasa latin, ujian pun tulis pakai latin, tidak pernah disuruh baca”.⁶⁶

Diperkuat oleh responden 13 :

“Benar, karena tidak pernah disuruh baca, kami tidak tau ternyata ada perbedaan pengucapan vocal e untuk bacaan imalah”.⁶⁷

Diperkuat oleh keterangan responden 14:

“Guru berpikir kami paham dengan membaca teks latin yang dibuku, padahal kami masih bingung ketika mendengar ada kawan kelas lain yang membacanya beda-beda”.⁶⁸

Pada bacaan isyam, terdapat 4 siswa yang mengalami kesulitan dalam membacanya. Responden 1 mengatakan :

“Saya belajar tentang isyam di tempat ngaji, tapi yang dijelaskan sejarah dan tata bahasanya, makanya saya selalu terbaca harakat dhammah bukan dengung dengan monyong bibir karena teringat penjelasan guru saya”.⁶⁹

Responden 2 menjelaskan:

“Saya tidak tau jika ada isyarat isyam di kata itu, dan sulit juga monyong sambil dengung, aneh dan malu juga bacanya”.⁷⁰

Responden 3 menjelaskan:

“Saya sudah pernah belajar isyam ketika MTsN, tapi guru hanya mencontohkan sekali saja, beliau saja malu-malu mempraktikkannya,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Aidil pada tanggal 13 Juni 2022 di sekretariat OSIM MAN 1 Banda Aceh

⁶⁶ Hasil wawancara dengan M. Hafidz pada tanggal 15 Juni 2022 di taman MAN 1 Banda Aceh

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ulfa pada tanggal 15 Juni 2022 di taman MAN 1 Banda Aceh

⁶⁸ Hasil wawancara dengan M. Daffa pada tanggal 15 Juni 2022 di taman MAN 1 Banda Aceh

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Amir pada tanggal 13 Juni 2022 di balkon MAN 1 Banda Aceh

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Najla pada tanggal 13 Juni 2022 di taman MAN 1 Banda Aceh

apalagi kami, cara bacanya pun tidak tau karena kami pikir hanya lelucon”.⁷¹

Responden 4 mengatakan:

“Saya tau cara baca isyamm, tapi agak malu membacanya di depan umum, saya tidak tau isyaratnya harus seperti apa, apa perlu memonyongkan bibir itu diulangi beberapa kali sambil dengung, saya tidak pernah dapat jawaban yang pasti dari guru saya”.⁷²

Selain itu peneliti menemukan 3 orang siswa yang tidak dapat membaca bacaan gharib namun mengaku tidak mengalami kesulitan. Berikut hasil wawancaranya:

Responden 1:

“Saya tidak merasa kesulitan, karena saya tidak paham cara bacanya, dan belum pernah diajarkan sama sekali tentang ini”.⁷³

Responden 2 :

“Saya tidak merasa sulit, hanya saya saya tidak tau cara bacanya”.⁷⁴

Responden 3:

“Saya tidak bisa membaca ini bukan karena kesulitan, tapi karena tidak pernah belajar, jadi tidak tahu cara bacanya, saya tidak merasa sulit dengan bacaan asing ini, sepertinya ini sama saja dengan ayat Al-Quran yang lain”.⁷⁵

3. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kesulitan Membaca Bacaan Gharib

Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa adalah karena faktor berikut:

- a. Latar belakang pendidikan formal siswa sebelumnya

⁷¹ Hasil wawancara dengan Indah pada tanggal 13 Juni 2022 di gerbang MAN 1 Banda Aceh

⁷² Hasil wawancara dengan Siti Faiza pada tanggal 14 Juni 2022 di meja piket MAN 1 Banda Aceh

⁷³ Hasil wawancara dengan Alif pada tanggal 15 Juni 2022 di taman MAN 1 Banda Aceh

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Muzammil pada tanggal 15 Juni 2022 di parkir MAN 1 Banda Aceh

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Diva pada tanggal 14 Juni 2022 di meja piket MAN 1 Banda Aceh

Rata-rata siswa yang tidak dapat membaca bacaan gharib adalah siswa yang merupakan alumni sekolah umum seperti SMP. Hal ini dikarenakan materi bacaan gharib tidak ada dalam permendikbud mata pelajaran PAI di sekolah umum. Berikut pernyataan seorang responden yang merupakan alumni sekolah umum:

“Saya belum pernah belajar tentang ini sebelumnya. Di tempat saya ngaji pun ini tidak diajarkan, kami kalau tadarus jumpa ayat seperti ini baca sesuai kadar kemampuan masing-masing, tidak tahu benar atau salah karena tidak ada yang koreksi”.⁷⁶

b. Materi yang diajarkan hanya sebatas teori

Bagi siswa lulusan madrasah, bacaan gharib terdapat dalam pelajaran al-quran hadits kelas IX semester II. Namun meskipun materi tersebut ada dalam KMA, tidak semua guru dapat mengajarkannya dengan baik dan benar. Berikut keterangan dari salah seorang guru bidang studi quran hadits:

“Kami guru disini tugas utamanya mengajarkan materi yang sesuai dengan RPP, diluar itu kami hanya memberi bimbingan secara moril. Kami guru ini kekurangan waktu untuk mendampingi anak-anak mengaji karena banyaknya tugas lain yang dibebankan kepada kami. Kami hanya dapat membina mereka jika ada program, atau di sela jam pelajaran jika sempat”.⁷⁷

Dalam kesempatan yang lain peneliti mewawancarai guru bidang studi quran hadits MAN 1 Banda Aceh dan berikut pernyataan beliau:

“Anak MAN ini dari awal masuk kesini sudah di tes mengaji. Secara umum mereka hanya lancar mengaji, bahkan ada yang sudah hafal berjuz-juz Al-Quran, memang jarang jadi perhatian kita bacaan gharib ini, sehingga ketika diuji, jangankan siswa, guru saja banyak yang tidak tahu. Jika guru tidak punya kompetensi tentang itu, bagaimana caranya mengajarkan ke siswa, terlebih lagi tidak ada dalam materi pelajaran anak MAN, inilah masalahnya”.⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Dzaki Althafah pada tanggal 14 Juni 2022 di Lobby MAN 1 Banda Aceh

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bu Nurbaiti S.Ag., pada tanggal 14 Juni 2022, di ruang guru MAN 1 Banda Aceh, pukul 15.45

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Bu Hj.Syarifah Rahmah, S.Ag., pada tanggal 24 Juni 2022 di Arena Utama MTQ Bener Meriah, pukul 10.00

c. Tidak ada program khusus yang mengajarkan tentang Qiraat Al-Quran

Bagi masyarakat umum, membaca al-quran adalah seperti tertera pada teks ayat, tidak banyak yang memahami jika dalam al-quran terdapat beberapa bacaan yang berbeda dari biasanya. Sehingga mereka tidak memperhatikan bahwa ada bacaan lain yang perlu dipelajari tata cara membacanya. Di MAN 1 Banda Aceh, tidak ada program khusus tentang tatacara membaca al-quran. Berikut pernyataan Waka Humas MAN 1 Banda Aceh:

“Disini kita ada program tahfidz, dan sebelum masuk kelas tahfidz, siswa yang ingin bergabung harus lulus kelas tahsin terlebih dahulu. Di kelas tahfidz dan tahsin harusnya materi ini terintegrasi diajarkan kepada siswa agar mereka tidak hanya hafal Al-Quran tapi juga benar dan sempurna bacaannya. Tapi kami belum evaluasi ke pembina program tahfidz apakah ini sudah pernah diajarkan atau belum”.⁷⁹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa anggota program tahfidz untuk mengkonfirmasi pernyataan waka humas, berikut pernyataan responden:

“Cuma beberapa aja yang diajarkan, sedangkan isyam, naql, sama tashil belum pernah diajarin”.⁸⁰

4. Solusi yang ditempuh untuk Menunjang Kemampuan Siswa dalam Membaca Bacaan Gharib

Mengacu pada data hasil penelitian, peneliti telah mengajukan beberapa solusi kepada pihak madrasah sebagai berikut:

1. Memimpin Pengajian serentak di Pagi Hari

Di MAN 1 Banda Aceh terdapat program mengaji bersama tiap pagi.

Jadi setiap kelas mengaji di tempat yang berbeda, tak jarang dari mereka

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Dra. Elli Arianti, M.Pd., pada tanggal 15 Juni 2022 di ruang Humas, pukul 12.00

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Murtadha melalui pesan whatsapp tanggal 28-29 Juni 2022

berlomba-lomba cepat khatam. Ketika mengaji bersama, tidak ada yang dapat mengoreksi kesalahan bacaan yang dibaca siswa. Sehingga peneliti menyarankan agar ada satu orang guru atau siswa yang mampu memimpin pengajian melalui pengeras suara, sehingga semua siswa mengaji di tempat yang sama dan dapat mendengar pelafalan yang benar dari tiap ayat yang dibaca. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan bacaan sekaligus memberi edukasi tambahan bagi siswa tanpa harus menambah jam pelajaran khusus.

2. Mendampingi siswa yang mengaji pagi di dalam kelas masing-masing

Di MAN 1 Banda Aceh, guru yang mengajar di jam pertama akan masuk kelas setelah mengaji pagi selesai. Padahal, jika waktu mengaji dapat dimanfaatkan dengan baik, tentu dapat digunakan untuk membantu siswa yang belum lancar mengaji, yakni dengan mengaji sambung ayat. Masing-masing siswa akan bergiliran membaca 1-2 ayat dan guru akan menyimak dan memberi koreksi bila ada kesalahan bacaan.

3. Menganangkan program kajian khusus ilmu Al-Quran bagi guru dan siswa

Sebelum mengajarkannya kepada siswa, guru adalah yang pertama kali harus memiliki kompetensi tersebut, terutama guru PAI. peneliti menyarankan agar sesekali diadakan kajian mingguan atau bulanan bagi guru dan siswa dengan mengundang narasumber dari luar. Karena ilmu al-quran ini sangat penting untuk menghindari kesalahan membaca yang tanpa disadari akan menjadi dosa karena sembarangan membaca Kalam Allah.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan nilai tes lisan diatas, penulis dapat mendeskripsikan bahwa dari 50 siswa yang diberi tes lisan, hanya 1 orang yang dapat membaca seluruh bacaan gharib dengan sempurna., selain itu peneliti menemukan 34 siswa yang dapat membaca beberapa jenis bacaan gharib saja yakni imalah, isyam, naql, dan tashil. Dan 15 siswa lainnya tidak dapat membaca bacaan gharib sama sekali.

⁸¹ Dan berdasarkan data hasil observasi peneliti, imalah merupakan jenis bacaan gharib yang lebih familiar bagi siswa dan ibdal merupakan jenis bacaan yang asing sehingga hanya tiga orang siswa saja yang dapat membaca ibdal dengan sempurna.

Terkait kesulitan siswa dalam membaca bacaan gharib, peneliti melakukan wawancara dan menemukan 14 orang siswa mengalami kesulitan membedakan ucapan vocal e bagi imalah, hal ini terjadi karena guru mereka mempraktikkan pengucapan secara simpang siur, terkadang condong ke fathah, terkadang condong ke kasrah. Selain itu ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat pengucapan imalah yang benar, dikarenakan tidak pernah mengulanginya lagi. Siswa lainnya mengalami kesulitan dalam mengucapkan imalah yang benar karena hanya belajar dari lafadz latin dalam buku paket tsanawiyah-nya. ⁸² Pada bacaan isyam, terdapat 4 orang siswa yang mengalami kesulitan. Beberapa diantaranya kesulitan ketika memonyongkan bibir seraya membaca dengung. Siswa lainnya mengatakan bahwa ia merasa aneh dengan bacaan isyam (malu dalam memonyongkan bibir) sehingga ragu dalam membacanya, hal ini terjadi karena guru hanya mengajarkan cara melafadzkannya tanpa menceritakan asbabun nuzul dari ayat isyam, sehingga

⁸¹ Sumber dari tabel 4.5 yang berisi nilai hasil tes lisan

⁸² Hasil wawancara dengan siswa

mereka mengira bahwa bacaan isyham itu hanya senda gurau belaka.⁸³ Sedangkan 49 orang lainnya kesulitan mengenali bacaan ibdal karena tidak pernah mempelajari materi ibdal sebelumnya. Dari wawancara dengan siswa, peneliti juga menemukan siswa yang tidak mengalami kesulitan sama sekali karena mereka tidak mengetahui cara membaca bacaan gharib dengan benar dan tidak pernah mendapat koreksi dari gurunya. Sehingga mereka menganggap bahwa yang mereka baca sudah benar.⁸⁴

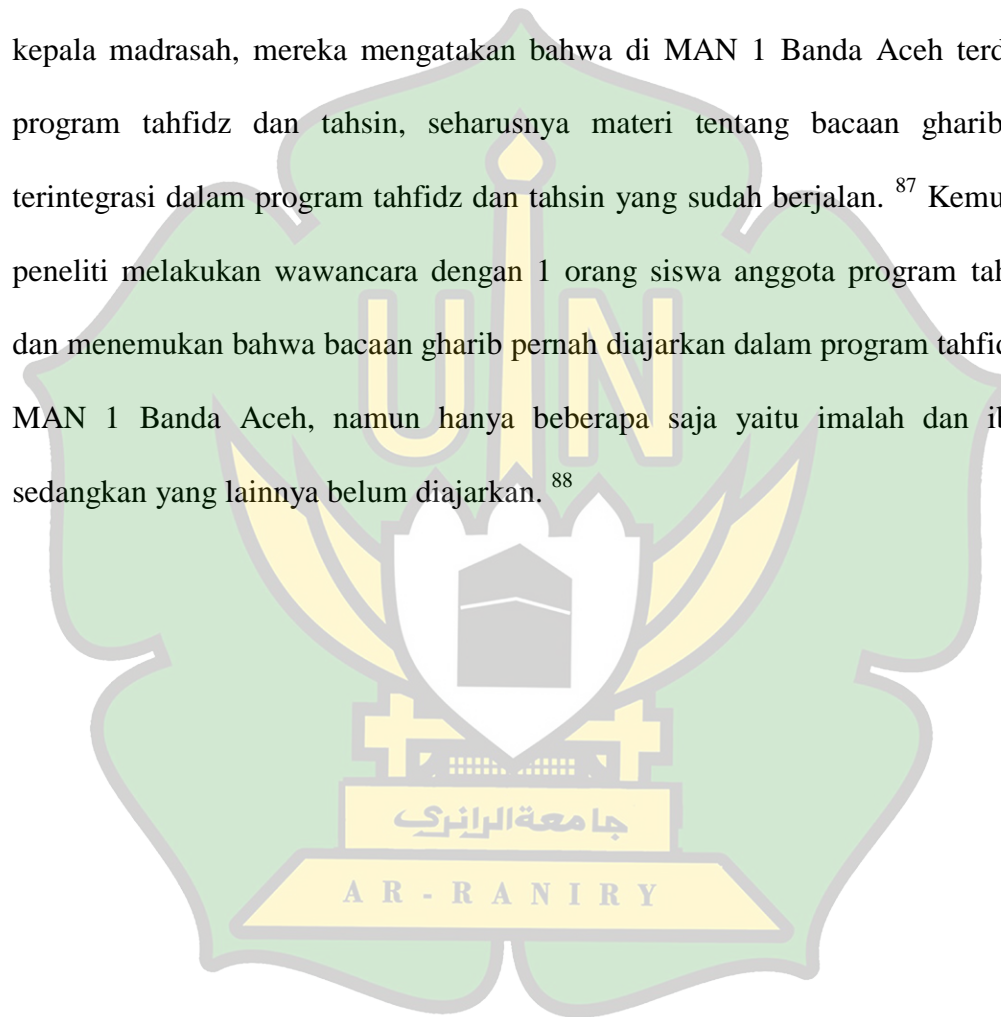
Kemudian peneliti mencari faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca bacaan gharib, dari hasil wawancara dengan siswa dan guru, peneliti menemukan 3 faktor, yang *pertama* karena latar belakang sekolah siswa sebelumnya. Hal ini sangat berpengaruh mengingat materi bacaan gharib hanya ada di materi Quran Hadis di MTs kelas 9 semester 2, sehingga anak lulusan SMP tidak belajar tentang ini. Faktor yang *kedua* yaitu materi yang diajarkan guru hanya sebatas teori, tanpa praktik. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka hanya belajar teori tentang bacaan gharib, tanpa praktik. Mereka hanya mengetahui cara membacanya dari tulisan latin di buku paket, bukan mendengar dari ucapan gurunya.⁸⁵ Di sisi lain, ada juga guru yang menguasai materi bacaan gharib ini, namun tidak melakukan koreksi ketika siswa salah dalam membaca bacaan gharib, sehingga kesalahan itu berlangsung terus menerus. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Quran Hadits, beliau mengatakan bahwa guru disini punya kompetensi tentang bacaan gharib ini namun tidak memiliki kesempatan untuk mengoreksi bacaan siswa sehari-hari, hal ini dikarenakan sempitnya waktu dan padatnya kegiatan guru-guru di bidang akademik. Sehingga mereka hanya dapat mengoreksi jika ada program tertentu

⁸³ Wawancara dengan siswa

⁸⁴ Wawancara dengan siswa

⁸⁵ Hasil wawancara dengan siswa

saja. Didukung keterangan guru lainnya yang menyebutkan bahwa tidak hanya siswa tapi juga ada guru yang masih tidak mengenal bacaan gharib⁸⁶, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh disini, karena jika guru tidak dapat menguasai materi bacaan gharib dengan baik, tentu siswa juga tidak akan dapat memahaminya. Faktor *ketiga* adalah tidak adanya program khusus qiraat Al-Quran. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah, mereka mengatakan bahwa di MAN 1 Banda Aceh terdapat program tahfidz dan tahsin, seharusnya materi tentang bacaan gharib ini terintegrasi dalam program tahfidz dan tahsin yang sudah berjalan.⁸⁷ Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 1 orang siswa anggota program tahfidz dan menemukan bahwa bacaan gharib pernah diajarkan dalam program tahfidz di MAN 1 Banda Aceh, namun hanya beberapa saja yaitu imalah dan ibdal, sedangkan yang lainnya belum diajarkan.⁸⁸



⁸⁶ Hasil wawancara dengan 2 orang guru bidang studi quran hadits

⁸⁷ Wawancara dengan Waka Humas

⁸⁸ Wawancara dengan siswa program tahfidz

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kemampuan siswa MAN 1 Banda Aceh dalam membaca bacaan gharib dalam Al-Quran, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI di MAN 1 Banda Aceh secara umum dapat dikategorikan belum mampu membaca bacaan gharib dengan benar. Hal ini dilihat dari hasil observasi dari tes lisan yang dilakukan peneliti dimana hanya 1 siswa saja dari 50 orang responden yang dapat membaca semua jenis bacaan gharib dengan sempurna.
2. Kesulitan yang dialami siswa berupa kesulitan pada pengucapan lafadz yang benar (pada bacaan imalah dan tashil) dan sulit mendemonstrasikan isyarat bacaan (pada bacaan isyamam).
3. Faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca bacaan gharib adalah latar belakang sekolah siswa sebelumnya, materi bacaan gharib yang diajarkan guru hanya sebatas teori tanpa praktik, dan tidak adanya program khusus qiraat Al-Quran di MAN 1 Banda Aceh.
4. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti untuk menunjang kemampuan siswa dalam membaca bacaan gharib yakni dengan memimpin pengajian serentak di pagi hari, mendampingi siswa yang mengaji pagi di dalam kelas masing-masing, atau mencanangkan program

kajian khusus ilmu Al-Quran bagi guru dan siswa dengan mengundang narasumber yang kompeten di bidang qiraat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian selama 5 hari di MAN 1 Banda Aceh, peneliti ingin memberi saran kepada:

1. Pihak Madrasah, agar dapat menaruh perhatian terhadap pendidikan Al-Quran yang komprehensif bagi siswa, terutama pada bacaan gharib dan bacaan asing lain dalam Al-Quran. Sehingga dapat melahirkan output yang berkualitas terutama di bidang membaca Al-Quran.
2. Guru, terutama guru bidang studi Al-Quran Hadits yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa membaca Al-Quran, agar dapat meningkatkan kompetensi keilmuannya, dan lebih memperhatikan siswa ketika membaca Al-Quran. karena kesalahan yang diketahui namun dibiarkan terus menerus juga akan menjadi dosa jariyah.
3. Siswa, agar dapat belajar Al-Quran dengan giat dan ikhlas karena Allah, serta tidak menganggap remeh kesalahan yang dilakukan ketika membaca Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Abdul Hamid. *Pengantar Studi Al-Quran*. Jakarta: Kencana. 2016

Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2016

Acep Im Abdurohim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. (Bandung: Penerbit Diponegoro. 2016

Ahmad Fathoni. *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qiraat Mujawwad: Riwayat Ad-Duri dan As-Susiy (jilid 1)*. Tangerang: IIQ Jakarta. 2020

Ahmad Fathoni. *Tuntunan Praktis 100 Qiraat Mujawwad: Riwayat Qaun, Warsy, Khalaf dan Qiraah Sab'ah*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004

Albi Anggito dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV Jejak. 2018

Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*. Bandung: Ruang Kata. 2012

Dewi Susilawati. *Tes dan Pengukuran*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press. 2018

Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press. 2020

Khalilurrahman El-Mahfani. *Belajar Cepat Ilmu Tajwid (Mudan dan Praktis)*. Jakarta: Wahyu Qolbu. 2014

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015

Marzuki dan Sun Choirul Ummah. *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: Diva Press. 2020

Meliyawati. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish. 2016

Muhaimin dan Mas'ulil Munawaroh. *Argumentasi Bacaan Gharib & Musykilat (Bacaan Wajib bagi guru-guru TPQ)*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia. 2019

Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. *Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Darul Fikri. 1988

Muhammad Mahmud Abdullah. *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan Al-Quran Al-Karim*. Yogyakarta: Laksana. 2021

Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021

- Muslim Ibnu Hajjaj An-Nisaburi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Araby) ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi
- Raisya Maula Ibnu Rusyd. *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Laksana. 2019
- Samsul Amin. *Ilmu Tajwid Lengkap (Revisi)*. Bukit Tinggi: el- Ameen Publisher. 2019
- Sasa Sunarsa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab'ah*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media. 2020
- Siti Pramitha Retno Wardhani. *Step by Step Sukses Membaca dengan Tartil*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2018
- Sri Belia Harahap. *Strategi Penerapan metode ummi dalam Pembelajaran al-Quran*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020
- Sutarto Hadi dkk. *Modul Tajwid Al-Quran (Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital)*. Yogyakarta: Deepublish. 2021
- Suwarno. *Tuntunan Tahsin Al-Quran*. Yogyakarta: Deepublish. 2016
- Syaikh Manna Al-Qattan, terj. H. Aunur rafiq El-Majni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006
- Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Tangerang: Pustaka Alvabet. 2013
- Umrati Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020
- Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi. *Sejarah Metodologi Tafsir Al-Quran*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2020
- Zaki Zamani. *Belajar Tajwid Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Press Indo. 2012
- Anita Hidayati, Skripsi: "*Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid Dan Gharib Di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Quran Purwoyoso Ngaliyan Semarang*". Jawa Tengah: UIN Walisongo. 2015
- Fitri Wijayanti. *Pengaruh pemahaman materi Pelajaran Gharib Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Jilid 7 TPQ Sabilul Huda Karangayu Cepiring Kab.Kendal*. Thesis. IAIN Walisongo. 2010
- Yetti Hasnah. "*Problematika Gharib dalam Bahasa Arab*", IAIN Sultan Maulana Hasanuddin banten, Vol.2. No.2. 2014
- www.manmodelbna.sch.id (diakses pada 26 April 2022 pukul 07.33)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: B-9819/U.n.08/FTK/KP.07.6/10/2021

TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 7 Juli 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
- Dr. Sri Suyanta, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Dra. Safrina Ariani, M.A. sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : **Raihani Maulina**
NIM : 180201013
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Kemampuan Membaca Bacaan *Gharib* dalam Al-Qur'an pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Banda Aceh
- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Oktober 2021
An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
 4. Yang bersangkutan.

Lampiran 2 : Instrumen Penelitian

Instrumen Tes

Jenis Bacaan	Penggalan Ayat	Surat
Imalah	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَمًا وَمُرْسِيًا قَلِي	Hud : 41
Isymam	قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ	Yusuf : 11
Naql	بِسْمِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ	Al-Hujurat : 11
Tashil	وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ءَ الْعَجْمِيِّ وَعَرَبِيٍّ	Fushshilat : 44
Ibdal	أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فِي السَّمَوَاتِ أَنْتُونِي يَكْتَسِبُ مِنَ قَبْلِ وَاللَّهُ يَفْضِلُ وَيُضْطُّ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Ahqaf : 4 - Al-Baqarah : 245 - Al-A'raf : 69

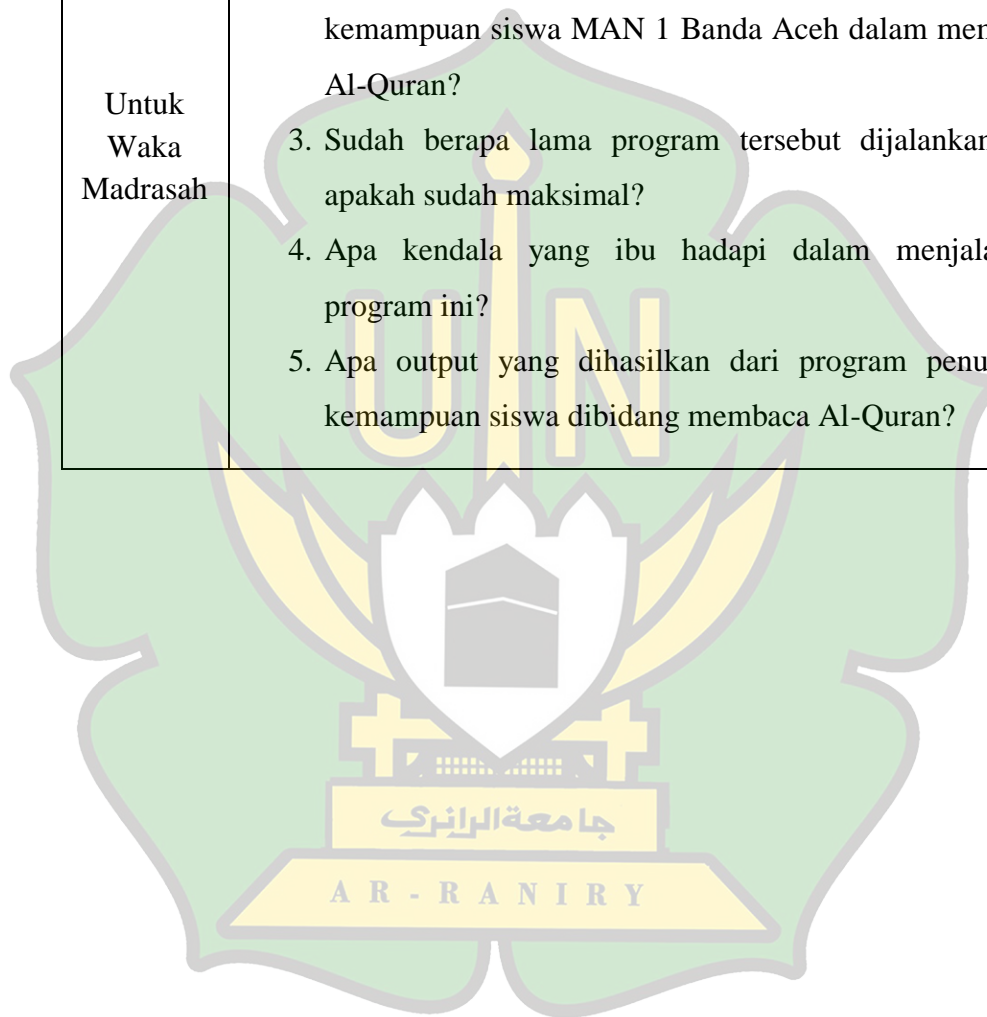
Lembar Pedoman Observasi

No	Aspek yang Dinilai	Kategori Penilaian			Keterangan
		A	B	C	
1	Imalah				
2	Isymam				
3	Naql				
4	Tashil				
5	Ibdal				

Lembar Pedoman Wawancara

<p>Untuk Siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda pernah belajar tentang imalah sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajari dan mempraktikkannya? 2. Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca imalah? 3. Apakah anda pernah belajar tentang isyam sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajari dan mempraktikkannya? 4. Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca isyam? 5. Apakah anda pernah belajar tentang naql sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajari dan mempraktikkannya? 6. Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca naql? 7. Apakah anda pernah belajar tentang tashil sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajari dan mempraktikkannya? 8. Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca tashil? 9. Apakah anda pernah belajar tentang ibdal sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajari dan mempraktikkannya? 10. Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca ibdal?
<p>Untuk Guru</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama bapak/ibu sudah mengajar mata pelajaran quran hadits? 2. Apakah ada kendala selama mengajar mata pelajaran quran hadits? 3. Apakah ada siswa yang belum bisa membaca al-quran? apa sebabnya? 4. Bagaimana antusiasme siswa dalam belajar al-quran? 5. Apakah program yang dijalankan oleh pihak madrasah sudah berjalan maksimal?

	6. Se jauh mana perkembangan siswa setelah belajar al-quran di MAN 1 Banda Aceh?
Untuk Waka Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama ibu Kepala Madrasah sudah menjabat sebagai kepala MAN 1 Banda Aceh? 2. Apa kebijakan yang ibu terapkan untuk menunjang kemampuan siswa MAN 1 Banda Aceh dalam membaca Al-Quran? 3. Sudah berapa lama program tersebut dijalankan dan apakah sudah maksimal? 4. Apa kendala yang ibu hadapi dalam menjalankan program ini? 5. Apa output yang dihasilkan dari program penunjang kemampuan siswa dibidang membaca Al-Quran?



Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



Tes Lisan dan Observasi



Wawancara Guru Bidang Studi



Wawancara Waka Humas

Lampiran 4 : Surat Keterangan sudah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDA ACEH
 Jalan Pocut Baren No. 116 Keuramat Banda Aceh
 Telp. 0651-636804 Fax. 0651-29466
 Website: manmodelbna.sch.id, Email: mandelbandaaceh@gmail.com

Nomor : B-1982/Ma.01.90/TL.00/07/2022 18 Juli 2022
 Lamp : -
 Hal : Telah Melakukan Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Memenuhi maksud surat Saudara Nomor : B-6312/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2022 tanggal 30 Mei 2022, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Raihani Maulina
 N I M : 180201013
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah UIN-Ar-Raniry Banda Aceh
 Jenjang : S1

Telah melaksanakan tugas melakukan penelitian untuk mengumpulkan data Skripsi dengan judul **"Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Banda Aceh"**, pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala,

 Norsiah

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

Nama : Raihani Maulina
 Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 16 Juni 2000
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Tanjong, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar

Orang Tua

Nama Ayah : Junaidi
 Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta
 Nama Ibu : Rasyidah
 Pekerjaan Ibu : IRT

Riwayat Pendidikan

TK : TK Adhiyaksa 14
 MI : MIN Model Banda Aceh
 MTs : MTsN Model Banda Aceh
 MA : MAN Model Banda Aceh
 S1 : PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh

